



STRUKTUR BAHASA DAYAK NGAJU

15

STRUKTUR BAHASA DAYAK NGAJU

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Perpustakaan		Pembangunan Bahasa	
No	PB	668	
499.241	15	28-04-92	
SAN			
S			



STRUKTUR BAHASA DAYAK NGAJU

**DEWI MULYANI SANTOSO
TANDANG
DIANA SOFYAN**

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1991**

ISBN 979 459 172 6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan : Dr. Durdje Durasid (Pemimpin Proyek), Attabranie Kasuma (Sekretaris), Drs. Syahrir (Bendahara), Syarif Wahyudi (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah

Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Bahasa Dayak Ngaju ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1991/1992 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Tim Peneliti dari Universitas Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian

Daerah Kalimantan Selatan tahun 1991/1992 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Dewi Mulyani Santoso, Tandang, dan Diana Sofyan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Hartini Supadi penyunting naskah buku ini.

Jakarta, 16 Juli 1991

**Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa**

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya merasa bersyukur karena penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan telah berwujud dalam bentuk laporan. Hal ini dapat terjadi karena kerja sama yang baik antara Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah dan Tim Peneliti Struktur Bahasa Dayak Ngaju, antara anggota-anggota tim ini sendiri; antara Tim Peneliti dan para informan serta pihak lain yang membantu memberikan masukan yang berharga. Untuk ini, kepada semua pihak saya mengucapkan terima kasih.

Saya menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini sampai penulisan laporan masih terdapat kekurangan atau kelemahan. Namun, saya juga yakin bahwa hasil penelitian ini merupakan sumbangan yang bernilai bagi pengembangan penelitian bahasa-bahasa daerah selanjutnya, terutama daerah di Kalimantan Tengah.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menghimbau Proyek Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah agar dapat memberikan bimbingan kepada para peneliti di daerah, sehingga apa yang menjadi tujuan kita bersama dapat terwujud baik.

Palangkaraya, Maret 1985

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

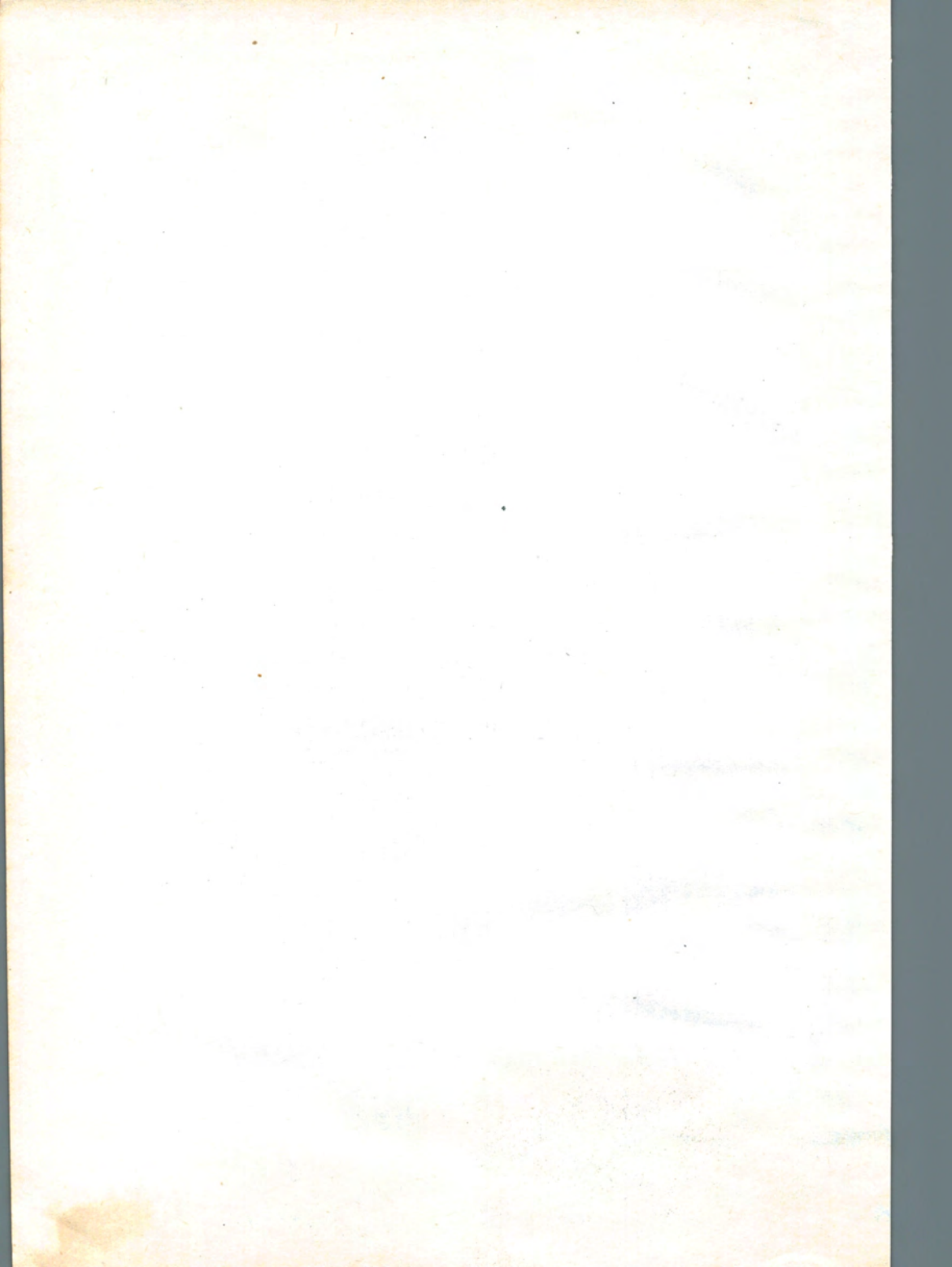
	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR LAMBANG	xvii
DAFTAR LAMBANG FONEM	xix
PETA ASUMTIF PEMAKAIAN BAHASA DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH	xxi
 Bab 1 Pendahuluan	 1
1.1 Lata Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	5
1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan	5
1.3 Kerangka Teori	6
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Populasi dan Sampel	8

Bab 2 Bunyi Bahasa	9
2.1 Bunyi Bahasa	9
2.1.1 Kontoid	9
2.1.2 Vokoid	10
2.2 Fonem	11
2.2.1 Pengenalan Fonem	11
2.2.2 Distribusi Fonem	14
2.2.3 Pola Suku Kata	20
 Bab 3 Morfologi	23
3.1 Bentuk Morfem	23
3.1.1 Bentuk Tunggal	24
3.1.2 Bentuk Kompleks	25
3.1.3 Bentuk Bebas	25
3.1.4 Bentuk Terikat	25
3.2 Proses Morfologi	29
3.2.1 Afiksasi	29
3.2.2 Reduplikasi	36
3.2.3 Pemajemukan	39
3.3 Morfofonemik	39
3.3.1 Proses Perubahan Fonem	39
3.3.2 Proses Penambahan Fonem	41
3.3.3 Proses Penghilangan Fonem	42
3.4 Kata	43
3.4.1 Nomina	43
3.4.2 Verba	44

3.4.3 Adjektiva	44
3.4.4 Kata Tugas	45
 Bab 4 Sintaksis	 47
4.1 Frase	47
4.1.1 Frase Endosentrik	47
4.1.2 Frase Eksosentrik	57
4.2 Klausa	59
4.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Inter- nya	59
4.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada atau Tidaknya Kata-Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat	60
4.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat	60
4.3 Kalimat	63
4.3.1 Kalimat Sederhana	63
4.3.2 Kalimat Luas	65
 Bab 5 Kesimpulan	 69
 DAFTAR PUSTAKA	 71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Percakapan dalam Bahasa Dayak Ngaju	84
2. Asal Tari Mandau	79
3. Muniko	85
4. Supak Ewen Ndue Gantang	91
5. Instrumen Penelitian Struktur Bahasa Dayak Ngaju	99



DAFTAR LAMBANG

- ' ' dipakai untuk menandai arti kata, frase, klausa, dan kalimat
- [] dipakai sebagai tanda pengapit bunyi bahasa
- / / dipakai sebagai tanda pengapit fonem
- + dipakai untuk menandai paduan unsur
- dipakai untuk menandai hasil suatu perpaduan unsur

DAFTAR LAMBAUNG

↳ dipakai untuk menandai arti kata, frase, idiom, dan kalimat

[] dipakai sebagai tanda pengapit bunyi bahasa

^ dipakai sebagai tanda pengapit fonem

+ dipakai untuk menandai bagian unsur

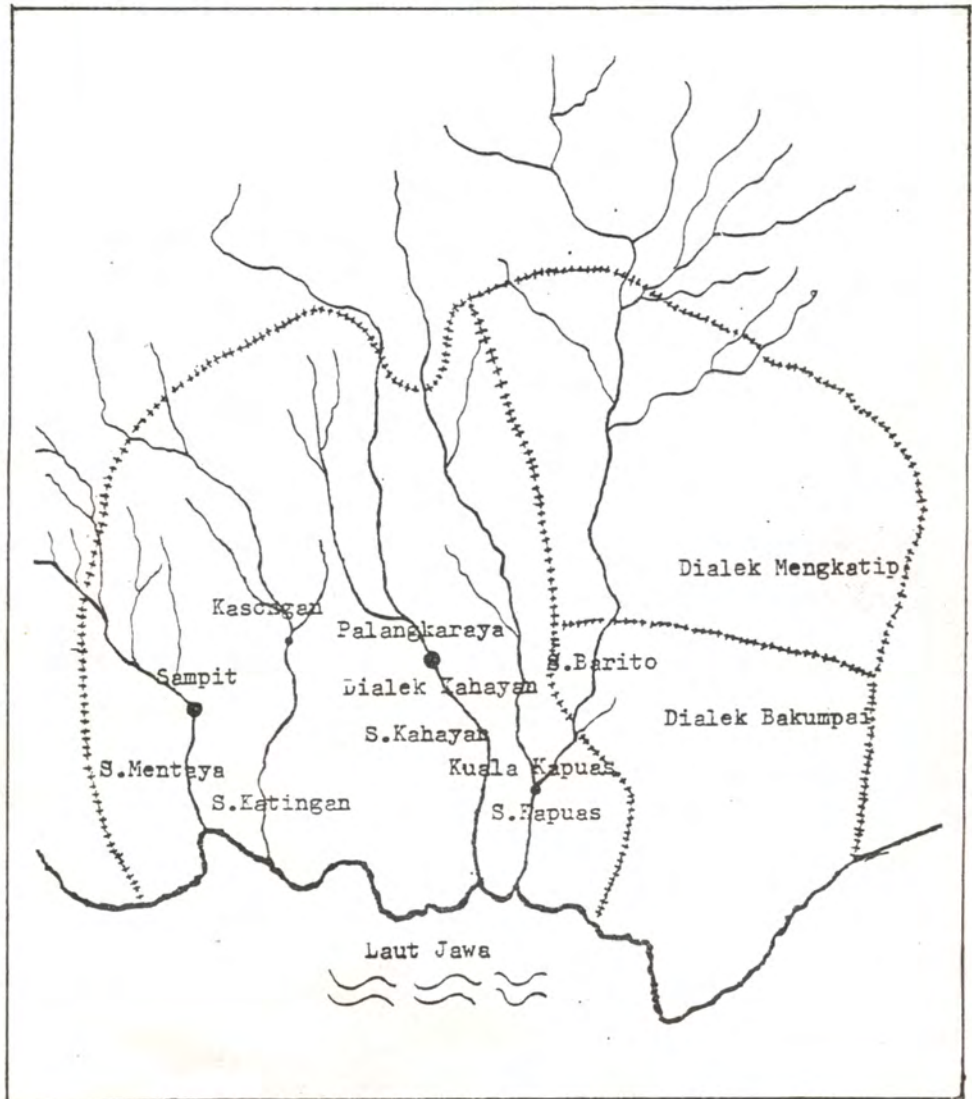
→ dipakai untuk menandai hasil suatu perbandingan unsur

DAFTAR LAMBANG FONEM

- /p/ : lambang bunyi huruf *p* seperti pada kata *papan*
 /b/ : lambang bunyi huruf *b* seperti pada kata *babi*
 /t/ : lambang bunyi huruf *t* seperti pada kata *tata*
 /k/ : lambang bunyi huruf *k* seperti pada kata *kaki*
 /g/ : lambang bunyi huruf *g* seperti pada kata *gagah*
 /s/ : lambang bunyi huruf *s* seperti pada kata *sisir*
 /h/ : lambang bunyi huruf *h* seperti pada kata *hari*
 /j/ : lambang bunyi huruf *j* seperti pada kata *jala*
 /m/ : lambang bunyi huruf *m* seperti pada kata *mama*
 /n/ : lambang bunyi huruf *n* seperti pada kata *nasi*
 /ŋ/ : lambang bunyi huruf *ng* seperti pada kata *nganga*
 /ny/ : lambang bunyi huruf *ny* seperti pada kata *nyala*
 /l/ : lambang bunyi huruf *l* seperti pada kata *lalu*
 /r/ : lambang bunyi huruf *r* seperti pada kata *rapi*
 /w/ : lambang bunyi huruf *w* seperti pada kata *waktu*
 /y/ : lambang bunyi huruf *y* seperti pada kata *yang*
 /ʔ/ : lambang bunyi huruf *k* seperti pada kata *agak*
 /i/ : lambang bunyi huruf *i* seperti pada kata *ini*

- /e/ : lambang bunyi huruf *e* seperti pada kata *enak*
/E/ : lambang bunyi huruf *e* seperti pada kata *nenek*
/a/ : lambang bunyi huruf *a* seperti pada kata *apa*
/o/ : lambang bunyi huruf *o* seperti pada kata *obat*
/U/ : lambang bunyi huruf *u* seperti pada kata *urus*
/u/ : lambang bunyi huruf *u* seperti pada kata *luar*
/ey/ : lambang bunyi huruf *ey* seperti pada kata *hey*
/ay/ : lambang bunyi huruf *ai* seperti pada kata *pantai*
/aw/ : lambang bunyi huruf *au* seperti pada kata *pulau*

PETA ASUMTIF LOKASI BAHASA DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH



Don

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki sejumlah bahasa, salah satu di antaranya adalah bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Dayak Ngaju kadangkadang disebut juga bahasa Kapuas. Pada umumnya bahasa ini dinamakan bahasa Dayak Ngaju oleh penutur yang berdiam di sepanjang Sungai Kahayan. Selanjutnya, para ahli bahasa memberikan nama bahasa Dayak Ngaju untuk bahasa itu.

Kata Dayak Ngaju, yang pertama kali diperkenalkan oleh Dr. August Hardeland, sebenarnya sudah mengacu pada penuturannya. Kata *Dayak* mengacu pada suku bangsa Dayak, sedangkan kata *Ngaju* 'udik' menunjukkan tempat tinggal suku Dayak pemilik bahasa itu. Dengan demikian, bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa yang digunakan oleh suku Dayak yang berasal atau bertempat di daerah udik.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Dayak Ngaju tidak hanya digunakan oleh suku dayak yang bertempat tinggal di daerah udik saja, melainkan juga digunakan oleh suku Dayak yang bertempat tinggal di daerah geografis lain di Kalimantan Tengah. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan konsep 'udik' bagi daerah aliran sungai. Kenyataan menunjukkan bahwa

bahasa Dayak Ngaju digunakan (1) di sebelah timur, yakni sepanjang Sungai Kapuas sampai dengan Sungai Hanyo dan Sungai Barito; (2) di sebelah barat, yakni sepanjang Sungai Katingan yang masih bercampur dengan bahasa Katingan; (3) di sebelah utara, yakni sepanjang Sungai rungan dan Sungai Kahayan sampai daerah Tumbang Murui dan daerah Ot Danun; dan (4) di sebelah selatan, yakni sepanjang Sungai Kapuas bagian hilir sampai dengan Lupak Dalam, Tumbang Sebangau dan Anjir Serapat sekitar kilometer 5 dan 6.

Bahasa Dayak Ngaju sampai saat ini masih digunakan dalam komunikasi sehari oleh penuturnya yang berjumlah lebih kurang 600 ribu orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Dayak Ngaju memiliki fungsi praktis sebagai alat komunikasi. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam pembicaraan santai antarsuku, dan dalam pembicaraan keluarga, misalnya, bahasa Dayak Ngaju masih sering dipergunakan; bahkan petugas pemerintah dalam memberikan penerangan di desa juga menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa pengantar, begitu pun dalam kebaktian di gereja, bahasa Dayak Ngaju juga dipergunakan.

Disamping fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Dayak Ngaju juga dapat berfungsi sebagai alat pengungkap rasa seni. Hal ini dapat dilihat dari adanya karya seni yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai pengungkap. Bahasa Dayak Ngaju memiliki tradisi sastra. Tradisi sastra ini di antaranya adalah *Sansana*, yakni cerita yang dilagukan. *Sansana* ini berasal dari daerah Kahayan dan Barito Selatan. Di samping *Sansana*, ada pula bentuk tradisi sastra lain yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju sebagai media pengungkapnya, yakni *Karungut* dan *Deder*. *Karungut* adalah syair yang biasanya dilagukan, berasal dari daerah Kahayan dan Kapuas, sedangkan *Deder* adalah sejenis pantun yang dilagukan dengan berbalasan, berasal dari daerah Kahayan, Kapuas, serta Barito bagian hulu.

Fungsi lain bahasa Dayak Ngaju adalah fungsi kebudayaan. Bahasa Dayak Ngaju dapat dikatakan memiliki fungsi kebudayaan. Hal ini dapat

dibuktikan dengan adanya upacara adat penyimpanan kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya upacara adat yang harus dilaksanakan dalam bahasa Dayak Ngaju. Bahasa Dayak Ngaju memiliki potensi sebagai sarana perkembangan, jalur penerus dan inventarisasi kebudayaan.

Para penutur asli bahasa Dayak Ngaju dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah para penutur berusia lanjut yang tidak dapat berbahasa Indonesia, baik secara aktif maupun pasif. Kelompok kedua adalah para penutur yang dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak mengalami pendidikan formal, dan jarang bergaul penutur bahasa Indonesia atau bahasa lain, kecuali bahasa Banjar. Kelompok ketiga adalah para penutur asli yang sudah banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia karena pendidikan atau pekerjaannya. Oleh karena adanya latar belakang yang berbeda dari penuturnya, juga karena mobilitas penduduk, sistem perdagangan dan perkawinan antarsuku, timbul keragaman dialek. Namun, variasi dialek itu tidak menimbulkan perbedaan yang berarti, sehingga masih terdapat saling pengertian antara penutur dialek tersebut. Menurut Usop (1978) ada tiga variasi dialek dalam bahasa Dayak Ngaju, yaitu dialek Kahayan, Bakumpai, dan Mangkatip. Perbedaan antara dialek ini terletak pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Para penutur ketiga kelompok yang disebutkan di atas menghendaki bahwa bahasa Dayak Ngaju dipergunakan sebagai media komunikasi antarpenerut asli. Bahasa ini juga digunakan oleh sesama penutur suku lain yang dapat berbahasa Dayak Ngaju karena adanya hubungan pekerjaan dan sosial, sedangkan komunikasi dengan suku lain atau pendatang baru yang belum dapat berbahasa Dayak Ngaju mempergunakan bahasa Indonesia. Dalam perkawinan antarsuku dipergunakan bahasa Indonesia bagi yang belum dapat berbahasa Dayak Ngaju dalam keluarga. Karena penutur bahasa Dayak Ngaju terdiri atas seluruh lapisan sosial, tidak terbatas pada usia dan kedudukan, bahasa Dayak Ngaju berkembang menjadi *lingua franca* bagi suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Penelitian terhadap bahasa Dayak Ngaju yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Dayak Ngaju memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain di Kalimantan Tengah. Usop (1975/1976) mengadakan penelitian tentang "Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju". Dari penelitian itu terbukti bahwa bahasa Dayak Ngaju memiliki sistem morfologi yang berbeda dari bahasa lain. Mihing (1976/1977) mengadakan penelitian tentang "Dialek Bahasa Dayak Ngaju; Suatu Penelitian dari Segi Kosa Kata", yang menjabarkan adanya beberapa dialek dalam bahasa Dayak Ngaju dilihat dari adanya perbedaan dan kemiripan kosa kata, sedangkan Kalamper (1983) meneliti "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Dayak Ngaju", yang menjabarkan lebih lanjut tentang struktur morfologi dan struktur sintaksis bahasa Dayak Ngaju.

Penelitian yang telah diadakan oleh ahli bahasa itu memberikan gambaran yang jelas bahwa struktur bahasa Dayak Ngaju berbeda dari struktur bahasa lain yang ada di Kalimantan Tengah. Untuk melengkapi data ilmiah dan untuk memberikan pemerian yang utuh tentang bahasa Dayak Ngaju, perlu diadakan penelitian struktur bahasa Dayak Ngaju. Penelitian tentang struktur bahasa Dayak Ngaju ini penting dilaksanakan agar informasi ilmiah tentang bahasa Dayak Ngaju semakin luas, juga dimaksudkan untuk memberikan sumbangan acuan untuk studi yang lebih dalam tentang bahasa Dayak Ngaju.

Latar belakang sosial budaya, kedudukan dan fungsi bahasa Dayak Ngaju serta perkembangan bahasa Dayak Ngaju memerlukan perhatian khusus dari para ilmuwan. Kedudukan dan fungsi bahasa Dayak Ngaju, terutama ditinjau dari kedudukan dan fungsi kebudayaan, bahasa itu perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan agar dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan kebudayaan nasional. Penelitian struktur bahasa Dayak Ngaju ini juga diarahkan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, terutama demi perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan kedudukan dan fungsi bahasa Dayak Ngaju semakin mantap dan diperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan

kebudayaan nasional, terutama informasi untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian struktur bahasa Dayak Ngaju ini akan didapat informasi yang sangat berguna bagi perkembangan teori linguistik Nusantara. Penemuan baru, baik dari segi fonologi, morfologi, atau sintaksis, yang khas bahasa Dayak Ngaju mungkin menggugah para ahli bahasa untuk mengungkap teori linguistiknya. Dalam bidang morfologi, misalnya, didapat fenomena yang unik tentang pembentukan kata. Di bidang sintaksis ditemukan pola urutan yang unik pada penempatan kata tugas dan sebagainya.

1.1.2 Masalah

Ruang lingkup masalah penelitian ini adalah seluruh fenomena struktur bahasa Dayak Ngaju yang dipakai oleh penutur asli bahasa Dayak Ngaju. Masalah yang diteliti adalah struktur bahasa Dayak Ngaju yang meliputi struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memberikan pemerian struktur bahasa Dayak Ngaju yang lengkap dan sah. Pemerian ini meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang secara terperinci meliputi hal sebagai berikut :

- a. Aspek fonologi yang meliputi bunyi bahasa dalam bahasa Dayak Ngaju, kalsifikasi bunyi bahasa, distribusi fonem, dan pola suku kata.
- b. Aspek morfologi yang meliputi bentuk morfem, proses morfologi, morfofonemik, dan klasifikasi kata.
- c. Aspek sintaksis yang meliputi frase, klausa, dan kalimat.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini berpijak pada anggapan bahwa bahasa adalah ujaran (Bloomfield, 1984). Dengan demikian, analisis struktur suatu bahasa dilakukan atas data bahasa yang berbentuk ujaran lisan dari informan yang terpilih. Data bahasa yang dianalisis itu merupakan data empiris pemakaian bahasa yang nyata.

Samsuri (1978) menyatakan bahwa bahasa terdiri atas kumpulan pola atau kaidah yang sistematis. Sistem pola atau kaidah ini menyebabkan keteraturan bangun bahasa yang sebenarnya tersusun secara hierarkis, yaitu perpaduan fonem, perpaduan morfem, dan perpaduan kata sehingga mewujudkan suatu kalimat. Dengan kata lain, sesungguhnya bahasa merupakan struktur yang terdiri atas aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan bertitik tolak pada pendapat ini, pelaksanaan penelitian "Struktur Bahasa Dayak Ngaju" ini menggunakan pendekatan linguistik struktural dalam menganalisis data.

Analisis data dilakukan dengan berpijak pada beberapa pendapat yang dipadukan. Hal ini dilakukan untuk mencapai keluwesan teori sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan perpaduan berbagai teori ini diharapkan seluruh fenomena struktur bahasa Dayak Ngaju yang diteliti dapat diberikan.

Analisis fonologi dilakukan dengan mengacu pada pendapat Samsuri, yang dijabarkannya dalam *Analisa Bahasa*, 1974. Identifikasi fonem dilaksanakan dengan menggunakan metode pasangan minimal. Dengan metode ini diharapkan, deskripsi fonem bahasa Dayak Ngaju dapat dilakukan dengan tuntas. Setelah fonem terdiskripsi, ditelusuri pula distribusi fonem, yakni penyebaran fonem dalam posisi awal, tengah, dan akhir.

Analisis morfologi yang berhubungan dengan identifikasi morfem berpijak pada pendapat Samsuri, yang secara garis besar dinyatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. (Samsuri, 1978). Di samping pendapat Samsuri, analisis

morfologi juga berpijak pada pendapat Ramlan, yang menyatakan bahwa yang termasuk morfologi adalah hal yang berkaitan dengan selukbeluk struktur, penggolongan, dan arti kata. (Ramlan, 1978 : 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa morfologi meliputi struktur pembentukan kata, proses penggabungan afiks dengan kata, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Proses morfologis itu ada yang mengakibatkan perubahan atau tidak mengakibatkan perubahan kelas kata. Proses morfofonemik atau proses yang berkaitan dengan proses persenyawaan dua buah morfem yang mengakibatkan perubahan fonem, penambahan fonem atau penghilangan fonem dianalisis dengan mengacu pada pendapat Gorys Keraf (1971).

Frase, klausa, dan kalimat yang tercakup dalam aspek sintaksis dideskripsikan dengan mengacu pada pendapat Ramlan. Pada tahap pertama dilakukan identifikasi kalimat yang dibatasi oleh definisi bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. (Ramlan, 1978).

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari ujaran lisan para informan terpilih. Data itu dikumpulkan dengan cara mencatat semua fenomena kebahasaan yang terjadi. Pengolahan atau analisis data menggunakan metode pendekatan bentuk yang sesuai dengan kaidah yang berlaku pada linguistik deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian "Struktur Bahasa Dayak Ngaju" ini adalah teknik studi lapangan dengan cara berikut :

- a. Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah, yang ditujukan kepada informan.
- b. Teknik rekaman yang dilakukan yaitu hasil merekam dan mencatat semua data yang diberikan.

Semua data yang terkumpul diklasifikasikan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ujaran dalam bahasa Dayak Ngaju yang dipakai masyarakat penutur asli yang berasal dari daerah hilir aliran Sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Katingan, dan Mentaya. Penentuan daerah pemilihan penutur bahasa tersebut berdasarkan peta lokasi pemakaian bahasa Dayak Ngaju yang telah disusun oleh Usop (1975/1976).

Sampel penelitian ini adalah ujaran bahasa Dayak Ngaju yang digunakan oleh penutur asli yang berasal dari daerah hilir sungai Kapuas, Barito, Katingan, dan Mentaya. Untuk mendapatkan sampel ini, dipilih beberapa informan dengan perincian sebagai berikut :

- a. tiga orang dari daerah hilir Sungai Kapuas,
- b. tiga orang dari daerah hilir Sungai Kahayan,
- c. tiga orang dari daerah hilir Sungai Barito,
- d. tiga orang dari daerah hilir Sungai Katingan,
- e. tiga orang dari daerah hilir Sungai Mentaya.

Pemilihan tiga orang informan yang mewakili daerah masing-masing, dimaksudkan sebagai pembanding data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang dianalisis akan menjadi lebih sah.

Kriteria penentuan informan adalah sebagai berikut :

- a. Penutur asli bahasa Dayak Ngaju
- b. Berusia di atas 40 tahun
- c. Berprofesi sebagai buruh, petani, pegawai negeri atau pedagang
- d. Tidak ada kelainan pada alat ucap.

BAB II FONOLOGI

Bab ini membicarakan aspek-aspek yang tercakup dalam fonologi, yaitu meliputi bunyi bahasa dan fonem. Pemerian mengenai fonem meliputi pengenalan fonem, distribusi fonem, dan pola suku kata.

2.1 Bunyi Bahasa

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat 26 bunyi bahasa. Bunyi bahasa ini dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu kontoid dan vokoid. Di antara kontoid terdapat dua semivokoid.

2.1.1 *Kontoid*

Kontoid yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju adalah [p], [b], [t], [d], [k], [g], [ʔ], [s], [c], [j], [h], [m], [n], [ñ], [j], [i], dan [r], sedangkan semivokoid adalah [w] dan [y].

Agar lebih jelas, berikut ini digambarkan pula bagan kontoid dan semivokoid yang terbagi menurut jenisnya, yaitu kontoid dan titik artikulasi kontoid.

Titik Artikulasi Jenis Kontoid ¹	Labial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Hambat	p b	t	d		k g	ʔ
Geser		s		c j		h
Nasal	m		n	ɲ	ŋ	
Lateral			l			
Getar			r			
Semivokoid	w				y	

BAGAN 1 KONTROID BAHASA DAYAK NGAJU

2.1.2 *Vokoid*

Vokoid yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju adalah [i], [e], [ɛ], [ɔ], [a], [U], dan [u], dan diftongnya adalah [ei], [ai], [Ui], dan [au].

	Depan		Pusat		Belakang	
	Tambulat	Bulat	Tambulat	Bulat	Tambulat	Bulat
Atas	i					u
Tengah Atas	e				U	
Tengah Bawah	ɛ			ɔ		
Bawah			a			

BAGAN 2 VOKOID BAHASA DAYAK NGAJU

2.2 Fonem

Pemerian fonem dalam bab ini mencakup pengenalan fonem, distribusi fonem, dan pola suku kata.

2.2.1 Pengenalan Fonem

Prosedur untuk pengenalan fonem dalam bahasa Dayak Ngaju melalui teknik pasangan minimal. Sebagian data yang diperoleh ditunjang oleh hasil penelitian Mihing dan Stokhof (1977).

Contoh :

1) Konsonan

/p/ dan /b/ :	/pawəŋ/	'pawang'
	/bawəŋ/	'bawang'
	/puruŋ/	'ke sana'
	/buruŋ/	'burung'
/p/ dan /m/ :	/papa/	'kotor'
	/mapa/	'mengotori'
	/pawi/	'pukul'
	/mawi/	'memukul'
/t/ dan /s/	/taluh/	'setan'
	/saluh/	'alih rupa'
	/tarah/	'meratakan papan dengan alat sejenis beliuŋ'
	/sarəh/	'serah'
/d/ dan /n/ :	/darai/	'pecah'
	/narai/	'apa'
	/danum/	'air'
	/nanum/	'memberi air'

/l/ dan /r/ :	/lawei/	'benang'
	/rawei/	'undang'
	/lasak/	'sampai'
	/rasak/	'nama pohon'
/c/ dan /k/ :	/bal ε cak/	'sombong'
	/bal ε kak/	'lepas'
/j/ dan /d/ :	/jatu/	'jatuh'
	/datu/	'kakek'
/ñ/ dan /ŋ/ :	/ñañau/	'kekanak-kanakan'
	/ŋañau/	'memenggal kepala manusia untuk upacara adat pada waktu lampau'
/l/ dan /g/ :	/lambar/	'lembar'
	/gambar/	'gambar'
	/layau/	'sesat'
	/gayau/	'garuk'
/y/ dan /k/ :	/balayu/	'layu'
	/balaku/	'minta'
/w/ dan /l/ :	/gawi/	'pekerjaan'
	/gali/	'menggali'
	/pawi/	'pukul'
	/pali/	'pantangan'
/h/ dan Ø :	/kalah/	'kalah'
	/kala/	'kalajengking'
	/b ε lah/	'sebagian'
	/b ε la/	'bela'

2) Vokal

/i/ dan /a/ :	/kuli/	'buruh'
	/kula/	'keluarga'
	/bawi/	'perempuan'
	/bawa/	'panggil'
/ε / dan /u/ :	/ε hat/	'beratnya'
	/uhat/	'akar'
	/garε /	'nama'
	/garu/	'kemenyan'
/a/ dan /u/ :	/lawa/	'terang'
	/lawu/	'tergelincir'
	/bawa/	'panggil'
	/buwu/	'lukah'
/u/ dan /U/ :	/umb ε t/	'berhenti'
	/Umb ε t/	'cukup'
	/uluh/	'ulur'
	/UIUh/	'orang'

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat 18 konsonan, yakni konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, /c/, /j/, /h/, /m/, /n/, / ŋ /, /l/, /r/, /w/, dan /y/, serta lima vokal /i/, /ε/, /a/, /U/, dan /u/. Fonem /U/ mempunyai alofon [U] dan [J]. Hal ini terbukti pada kata *hanangui* 'berenang', yang dilafalkan [hananŋUi] atau [hananɔi] *hakahurui* 'saling berkomunikasi' yang dilafalkan [hakah(r)i] atau [hakaUrUi]. Demikian pula fonem /ε /, yang mempunyai alofon [ε] dan [e]. Pada kata *chat* 'beratnya', fonem /ε / dilafalkan [ε] : [εhat], atau [e] : [ehat] dan *gare* 'nama', fonem /ε / dilafalkan [ε] : [garε], atau [e] : [gare].

2.2.2 Distribusi Fonem

Fonem dalam bahasa Dayak Ngaju dapat muncul pada kedudukan awal, tengah, atau akhir.

- 1) Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /s/, /h/, /a/, /i/, / /, /u/ dapat muncul pada kedudukan awal, tengah, dan akhir.

Contoh :

Fonem /p/ pada kedudukan

- | | | |
|-------------|-----------|-----------|
| a) awal : | /puna/ | 'memang' |
| | /papa/ | 'kotor' |
| b) tengah : | /sampai/ | 'sampai' |
| | /upUn/ | 'batang' |
| c) akhir : | /t ε kap/ | 'tangkap' |
| | /ar ε p/ | 'diri' |

Fonem /b/ pada kedudukan

- | | | |
|-------------|------------|-----------|
| a) awal : | /buwu/ | 'lukah' |
| | /bisa/ | 'racun' |
| b) tengah : | /k ε mbaŋ/ | 'bengkok' |
| | /tambun/ | 'naga' |
| c) akhir : | /sabab/ | 'sebab' |
| | /rabab/ | 'rebab' |

Fonem /t/ pada kedudukan

- | | | |
|-------------|---------|------------|
| a) awal : | /tehau/ | 'panggil' |
| | /terai/ | 'berhenti' |
| b) tengah : | /jatun/ | 'tak ada' |

	/rant & p/	'rapat'
c) akhir :	/halit/	'bersatu'
	/durut/	'lebat buahnya'

Fonem /d/ pada kedudukan

a) awal :	/dimpah/	'ke seberang'
	/danau/	'danau'
b) tengah :	/hadari/	'lari'
	/endau/	'tadi'
c) akhir :	/jidad/	'kening'

Fonem /k/ pada kedudukan

a) awal :	/kil& n/	'bagaimana'
	/kala/	'kalajengking'
b) tengah :	/hikau/	'di situ'
	/li ^g kau/	'sepak'
c) akhir :	/s& pak/	'sepak'
	/upak/	'kulit'

Fonem /h/ pada kedudukan

a) awal :	/hetuh/	'di sini'
	/haga/	'pelihara'
b) tengah :	/rahas/	'marah'
	/sahaq/	'lombok'
c) akhir :	/kiñah/	'tarian'
	/kanih/	'di sana'

Fonem /m/ pada kedudukan

- a) awal : /manat/ 'enak'
 /mulɛs/ 'berbalik'
- b) tengah : /mimbɪŋ/ 'pegang'
 /mimbul/ 'tanam'
- c) akhir : /handalɛm/ 'dalam'
 / hamalɛm/ 'malam'

Fonem /n/ pada kedudukan

- a) awal : /naŋ kɛru/ 'loncat'
 /naŋkian/ 'berebutan'
- b) tengah : /haranan/ 'karena'
 /jalanan/ 'tujuan'
- c) akhir : /ketun/ 'kalian'
 /ambun/ 'embun'

Fonem /l/ pada kedudukan

- a) awal : /layau/ 'sesat'
 /liŋkau/ 'kening'
- b) tengah : /lalau/ 'terlalu'
 /balau/ 'rambut'
- c) akhir : /kawal/ 'teman'
 /pambakal/ 'kepala desa'

Fonem /ŋ/ pada kedudukan

- a) awal : /ŋacau/ 'mengacau'
 /ŋgau/ 'mencari'

- b) tengah : /salɛŋa/ 'tibatiba'
 /manɛŋa/ 'memberi'
- c) akhir : /bɛntɛŋ/ 'tengah'
 /mɛntɛ / 'berani'

Fonem /r/ pada kedudukan

- a) awal : /rahas/ 'marah'
 /rawei/ 'undang'
- b) tengah : /karɛ / 'banyak'
 /arɛp/ 'diri'
- c) akhir : /satiar/ 'berusaha'
 /miar/ 'maju'

Fonem /s/ pada kedudukan

- a) awal : /samp ɛ t/ 'sempit'
 /sala/ 'salah'
- b) tengah : /bisa/ 'racun'
 /hasian/ 'banyak'
- c) akhir : /palus/ 'langsung'
 /mul ɛ s/ 'berbalik'

Fonem /h/ pada kedudukan

- a) awal : /hapus/ 'berakhir'
 /harati/ 'pintar'
- b) tengah : /ɛ hat/ 'beratnya'
 /gUhUg/ 'riam'

- c) akhir : /kanih/ 'di sana'
 /bɛ lah/ 'sebagian'

Fonem /a/ pada kedudukan

- a) awal : /awat/ 'tolong'
 /asu/ 'anjing'
- b) tengah : /saran/ 'pinggir'
 /kajaŋ/ 'rumbai'
- c) akhir : /bua/ 'buah'
 /leha/ 'wah'

Fonem /i/ pada kedudukan

- a) awal : /ijɛ / 'satu'
 /ikuh/ 'ekor'
- b) tengah : /sila/ 'sebelah'
 /kinah/ 'tarian'
- c) akhir : /bahaŋi/ 'berani'
 /hadari/ 'lari'

Fonem /ɛ / pada kedudukan

- a) awal : /ɛ wau/ 'bau'
 /ɛndau/ 'tadi'
- b) tengah : /k ɛtun/ 'kalian'
 /t ɛ rai/ 'berhenti'
- c) akhir : /garɛ / 'nama'
 /t ɛ g ɛ / 'ada'

- 2) Fonem /g/, /ñ/, /c/, /j/, /w/, /y/ muncul pada kedudukan awal dan tengah.

Contoh :

Fonem /g/ pada kedudukan

- a) awal : /gUhUŋ/ 'riam'
 /gaduhan/ 'peliharaan'
- b) tengah : /hagasai/ 'terburuburu'
 /mahaga/ 'memelihara'

Fonem /n/ pada kedudukan

- a) awal : /ñañau/ 'kekanak-kanakan'
 /ñakei/ 'panjat'
- b) tengah : /karuña/ 'pantun'
 /bajañi/ 'lebah madu'

Fonem /c/ pada kedudukan

- a) awal : /cirat/ 'ceret'
 /cangkUl/ 'cangkul'
- b) tengah : /bal ε cak/ 'sombong'
 /kacapi/ 'kecapi'

Fonem /j/ pada kedudukan

- a) awal : /juku/ 'perahu'
 /jalahan/ 'keluarga'
- b) tengah : /ije/ 'satu'
 /kejau/ 'jauh'

Fonem /y/ pada kedudukan

- a) awal : /yUh/ 'ya'
 b) tengah : /layau/ 'sesat'
 /laya/ 'asyik'

- 3) Fonem yang muncul pada kedudukan akhir berbentuk diftong, yaitu /ei/, /ai/, /Ui/, dan /au/.

Contoh :

- diftong /ei/ : /bakei/ 'kera'
 /Ukei/ 'buka'
 diftong /ai/ : /belai/ 'selera makan'
 /melai/ 'tinggal'
 diftong /Ui/ : /tanɡUi/ 'topi'
 /hanaŋUi/ 'berenang'
 diftong /au/ : /ewau/ 'bau'
 /balau/ 'rambut'

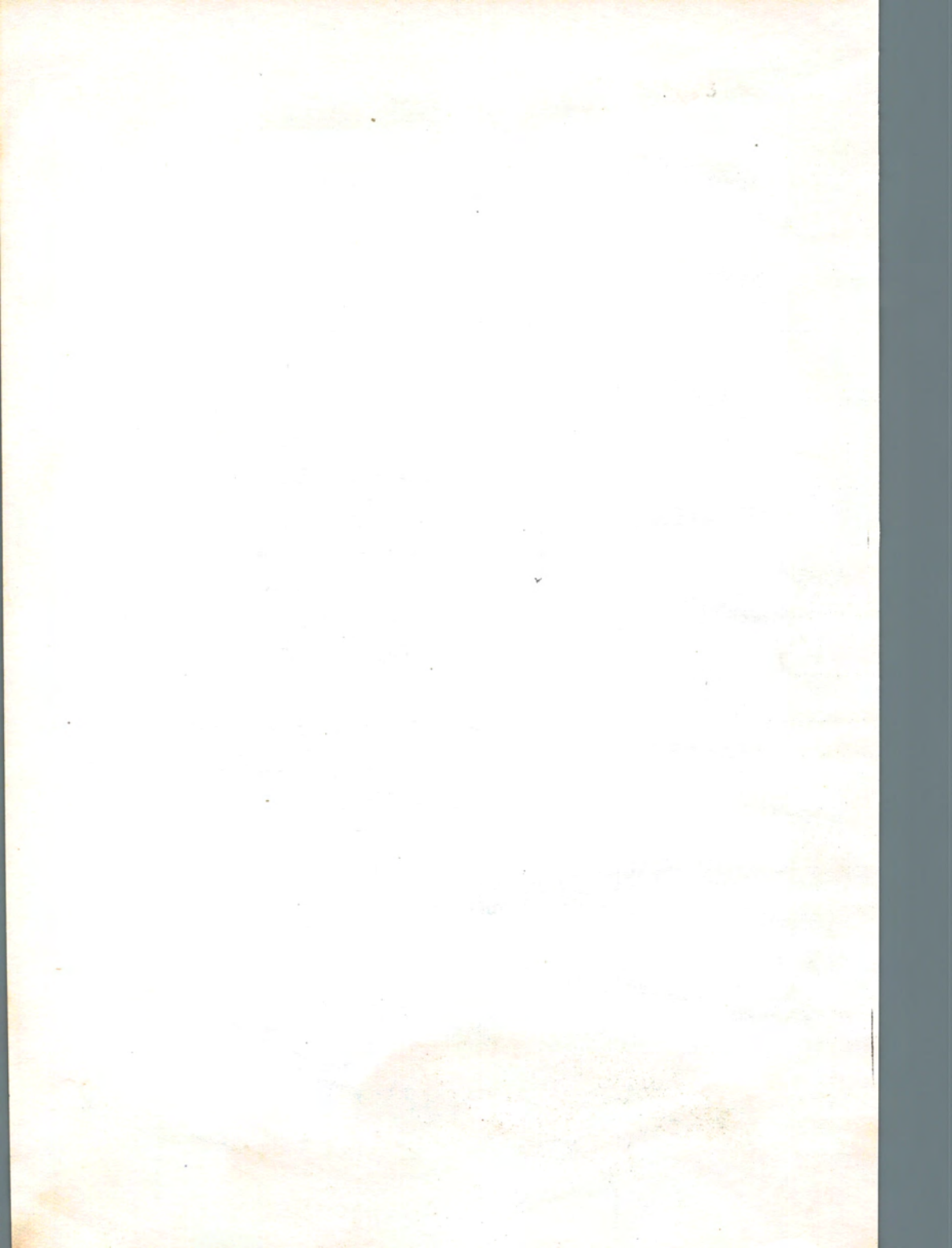
2.3.3 Pola Suku Kata

Pola suku kata yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju adalah pola V, pola VK, pola KV, pola KKV, dan pola KVV.

Contoh :

- 1) Pola V terdapat pada kata
- | | |
|--------------|---------|
| <i>a-kan</i> | 'untuk' |
| <i>i-je</i> | 'satu' |
| <i>u-kur</i> | 'waktu' |
| <i>e-hat</i> | 'berat' |

- | | | |
|--------------------------------|----------------|-------------------|
| 2) Pola VK terdapat pada kata | <i>im-bit</i> | 'bawa' |
| | <i>in-tu</i> | 'di dalam' |
| | <i>sa-uk</i> | 'tempat sayur' |
| | <i>an-tang</i> | 'elang' |
| 3) Pola KV terdapat pada kata | <i>pa-lus</i> | 'kemudian' |
| | <i>di-num</i> | 'dapat' |
| | <i>la-ku</i> | 'minta' |
| | <i>ku-las</i> | 'malas' |
| 4) Pola KVK terdapat pada kata | <i>sa-ran</i> | 'pinggir' |
| | <i>ka-hit</i> | 'kencing' |
| | <i>ba-tek</i> | 'pantas' |
| | <i>da-naum</i> | 'air' |
| 5) Pola KKV terdapat pada kata | <i>mba-wau</i> | 'menyabit rumput' |
| | <i>ngga-wi</i> | 'mengerjakan' |
| | <i>nte-hau</i> | 'memanggil' |
| | <i>nja-wut</i> | 'mencabut' |
| 6) Pola KVV terdapat pada kata | <i>i-kau</i> | 'kamu' |



BAB III MORFOLOGI

Analisis morfologi bahasa Dayak Ngaju ini akan menjabarkan empat hal pokok yang termasuk dalam lingkup morfologi. Empat hal pokok tersebut adalah bentuk morfem, proses morfologis, morfofonemik, dan klasifikasi kata.

3.1 Bentuk Morfem

Analisis bentuk morfem dapat ditinjau dari dua segi, yakni dapat atau tidaknya morfem itu dipecah dan dapat atau tidaknya morfem itu berdiri sendiri. Berdasarkan dapat atau tidaknya morfem itu dipecah, morfem bentuk tunggal dan morfem bentuk kompleks. Berdasarkan dapat atau tidaknya morfem itu berdiri sendiri, didapat morfem bentuk bebas dan morfem bentuk terikat.

Morfem bahasa Dayak Ngaju dapat dianalisis dari kedua segi di atas. Analisa data yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk morfem yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju adalah morfem bentuk tunggal, morfem bentuk kompleks, morfem bentuk bebas, dan morfem bentuk terikat.

3.1.1 Bentuk Tunggal

Morfem bentuk tunggal dalam bahasa Dayak Ngaju dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, morfem bersuku tiga, dan morfem bersuku empat.

1) Morfem bersuku satu

Contoh :

<i>en</i>	'apa'
<i>ie</i>	'ia'
<i>tuh</i>	'ini'
<i>te</i>	'itu'

2) Morfem bersuku dua

Contoh :

<i>ka-wal</i>	'teman'
<i>du-mah</i>	'datang'
<i>me-tu</i>	'makhluk'
<i>a-tep</i>	'pintu'

3) Morfem bersuku kata tiga

Contoh :

<i>ha-da-ri</i>	'lari'
<i>ba-si-ngi</i>	'marah'
<i>ga-rang-ging</i>	'sama sekali'
<i>pa-ha-ri</i>	'saudara'

4) Morfem bersuku empat

Contoh :

<i>ham-ba-ru-an</i>	'roh manusia'
<i>kang-ka-linge</i>	'bayangan'
<i>tam-pa-la-wei</i>	'subuh'
<i>ha-ra-ma-ung</i>	'harimau'

3.1.2 Bentuk Kompleks

Contoh :

<i>mampatei</i>	'membunuh'
<i>manalih</i>	'mendatangi'
<i>hasundau</i>	'berjumpa'
<i>hakalampah</i>	'berserakan'
<i>induan</i>	'diambil'

3.1.3 Bentuk Bebas

Morfem bentuk bebas dalam bahasa Dayak Ngaju biasanya berupa kata dasar.

Contoh :

<i>jadi</i>	'sudah'
<i>buli</i>	'pulang'
<i>danum</i>	'air'
<i>jukung</i>	'perahu'
<i>huma</i>	'rumah'
<i>ewen</i>	'mereka'

3.1.4 Bentuk Terikat

Morfem bentuk terikat dalam bahasa Dayak Ngaju dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu bentuk terikat secara sintaksis dan bentuk terikat secara morfologis.

1) Bentuk Terikat Secara Sintaksis

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kelompok kata tugas yang meliputi kata depan, kata penghubung, kata penegas, serta kata keterangan aspek.

Contoh :

<i>huang</i>	'di'
<i>bara</i>	'dari'
<i>akan</i>	'ke'
<i>atawa</i>	'atau'
<i>tuntang</i>	'dan'
<i>dengan</i>	'dengan'
<i>tut</i>	'benar'
<i>labih</i>	'lebih'
<i>pangka</i>	'paling'
<i>mahi</i>	'lebih-lebih'
<i>helu bara</i>	'sebelum'
<i>jadi</i>	'sudah'
<i>metuh</i>	'ketika'
<i>hindai</i>	'belum'

2) Bentuk Terikat Secara Morfologis

Kelompok ini meliputi prakategorial, afiks, dan klitik.

a) Bentuk Prakategorial

Yang termasuk dalam bentuk prakategorial ini adalah kata sifat.

Contoh :

<i>kena</i>	'tampan'
-------------	----------

<i>halap</i>	'baik'
<i>ringkes</i>	'rajin'
<i>lecak</i>	'sombong'
<i>jeleng</i>	'tergesa-gesa'
<i>rantep</i>	'rapat'
<i>puti</i>	'putih'
<i>henda</i>	'kuning'
<i>handang</i>	'merah'
<i>bilem</i>	'hitam'
<i>hijau</i>	'hijau'

Kata itu selalu muncul dengan prefks *ba-*, *ka-*, atau dalam bentuk perulangan.

Contoh :

<i>ba-handang</i>	'merah'
<i>ka-handang</i>	'merahnya'
<i>handa-handang</i>	'kemerah-merahan'
<i>ba-kena</i>	'tampar'
<i>ka-kena</i>	'ketamparan'
<i>kena-kena</i>	'tampar-tampar'

b) Afiks

Afiks ini meliputi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Contoh :

maN-
mampa-
saka-
-m-

b-an

ka-...-an

paN-...-an

pa-...-an

c) Klitik

Dalam bahasa Dayak Ngaju ada dua macam klitik, yaitu proklitik dan enklitik.

1) Proklitik

Bentuk proklitik ini adalah *i-/iN-* yang mengacu pada makna 'di-' dengan pelaku orang ketiga tunggal.

Contoh :

<i>i + muar</i>	→ <i>imuar</i>	'dicari madunya'
<i>i + rawei</i>	→ <i>irawei</i>	'diundang oleh dia'
<i>i + hapan</i>	→ <i>ihapan</i>	'dipakai oleh dia'
<i>iN + gawi</i>	→ <i>inggawi</i>	'dikerjakan oleh dia'
<i>iN + pukul</i>	→ <i>imukul</i>	'dipukul oleh dia'
<i>iN + duan</i>	→ <i>induan</i>	'diambil oleh dia'

2) Enklitik

Bentuk Enklitik ini adalah *-ku* atau *ngku-* untuk otang pertama tunggal dan *-m* untuk orang kedua tunggal.

Contoh :

<i>andi + ku</i>	→ <i>andiku</i>	'adikku'
<i>andi + -ngku</i>	→ <i>andingku</i>	'adikku'
<i>huma + -ku</i>	→ <i>humaku</i>	'rumahku'

<i>huma</i> + <i>-ngku</i>	→ <i>humangku</i>	'rumahku'
<i>gawi</i> + <i>-ngku</i>	→ <i>gawingku</i>	'pekerjaanku'
<i>kahumung</i> + <i>-ku</i>	→ <i>kahumungku</i>	'kebodohanku'
<i>nahuang</i> + <i>-m</i>	→ <i>nahuangm</i>	'maumu'
<i>bapa</i> + <i>-m</i>	→ <i>bapam</i>	'bapamu'
<i>kawal</i> + <i>-m</i>	→ <i>kawalm</i>	'temanmu'
<i>ake</i> + <i>-m</i>	→ <i>akem</i>	'kemanakanmu'

3.2. Proses Morfologi

Proses morfologi yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju adalah proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan.

3.2.1 Afiksasi

Proses afiksasi dalam bahasa Dayak Ngaju meliputi proses pemberian prefiks, pemberian infiks, dan pemberian konfiks. Berikut ini akan dijabarkan prefiks, infiks, dan konfiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju.

1) Prefiks

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, dalam bahasa Dayak Ngaju ditemui tujuh belas prefiks, yaitu prefiks *maN-*, *ma-*, *ba-*, *mampa*, *ha-*, *paN*, *pa-*, *iN*, *i-*, *ta-*, *tapa-*, *ka-*, *sa-*, *saka-*, *haka-* *hataN-*, dan *hangka-*.

a) Prefiks *maN-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>maN-</i> + <i>pedak</i>	→ <i>mamedak</i>	'melempar'
<i>maN-</i> + <i>siku</i>	→ <i>manyiku</i>	'menyiku'
<i>maN-</i> + <i>tampara</i>	→ <i>manampara</i>	'memulai'

maN- + garut → *mangarut* 'mengeruk'

b) Prefiks *ma-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>ma- + rawei</i>	→ <i>marawei</i>	'mengundang'
<i>ma- + lalus</i>	→ <i>malalus</i>	'melangsungkan'
<i>ma- + hapan</i>	→ <i>mahapan</i>	'memakai'
<i>ma- + meteh</i>	→ <i>mameteh</i>	'memesan'

c) Prefiks *ba-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>ba- + dewa</i>	→ <i>badewa</i>	'berdukun'
<i>ba- + renge</i>	→ <i>barenge</i>	'berjaring'
<i>ba- + duhi</i>	→ <i>baduhi</i>	'berduri'
<i>ba- + lampah</i>	→ <i>balampah</i>	'bertapa'

d) Prefiks *mampa-*

Prefiks *mampa-* ini berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>mampa- + hai</i>	→ <i>mampahai</i>	'memperbesar'
<i>mampa- + are</i>	→ <i>mampaare</i>	'memperbanyak'
<i>mampa- + hapus</i>	→ <i>mampahapus</i>	'mengakhiri'
<i>mampa- + deruh</i>	→ <i>mampaderuh</i>	'menyibukkan'

e) Prefiks *ha-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>ha-</i> + <i>pedak</i>	→ <i>hapedak</i>	'melempari'
<i>ha-</i> + <i>genjah</i>	→ <i>hagenjah</i>	'bergetar'
<i>ha-</i> + <i>gerek</i>	→ <i>hagerek</i>	'berguncang'
<i>ha-</i> + <i>batu</i>	→ <i>habatu</i>	'berbatu'

f) Prefiks *paN-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk nomina dan adjektiva.

Contoh :

<i>paN-</i> + <i>tari</i>	→ <i>panari</i>	'penari'
<i>paN-</i> + <i>dinu</i>	→ <i>pandinu</i>	'pendapatan'
<i>paN-</i> + <i>gawi</i>	→ <i>panggawi</i>	'pekerja'
<i>paN-</i> + <i>tangis</i>	→ <i>panangis</i>	'penangis'

g) Prefiks *pa-*

Contoh :

<i>pa-</i> + <i>malan</i>	→ <i>pamalan</i>	'petani'
<i>pa-</i> + <i>rawei</i>	→ <i>parawei</i>	'undangan'
<i>pa-</i> + <i>laku</i>	→ <i>palaku</i>	'syarat pinangan'

h) Prefiks *iN-*

Prefiks *iN-* ini berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Contoh :

<i>iN-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>injakah</i>	'dilempar'
---------------------------	------------------	------------

<i>iN- + tana</i>	→ <i>inana</i>	'dimasak'
<i>iN- + duhup</i>	→ <i>induhup</i>	'ditolong'
<i>iN- + tampar</i>	→ <i>inampar</i>	'ditampar'

i) Prefiks *i-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Contoh :

<i>i- + nutung</i>	→ <i>inutung</i>	'dinyalakan'
<i>i- + ihapan</i>	→ <i>ihapan</i>	'dipakai'
<i>i- + muar</i>	→ <i>imuar</i>	'diambil madunya'
<i>i- + natalai</i>	→ <i>inantalai</i>	'ditadahi'

j) Prefiks *ta-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba pasif.

Contoh :

<i>ta- + panting</i>	→ <i>tapanting</i>	'terlempar'
<i>ta- + tejep</i>	→ <i>tatejep</i>	'tertusuk'
<i>ta- + tijak</i>	→ <i>tatijak</i>	'terinjak'
<i>ta- + imbul</i>	→ <i>taimbul</i>	'tertanam'

k) Prefiks *tapa-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan adjektiva.

Contoh :

<i>tapa- + kali</i>	→ <i>tapakali</i>	'tergali'
<i>tapa- + are</i>	→ <i>tapaare</i>	'kebanyakan'

<i>tapa- + tunggu</i>	→ <i>tapatunggu</i>	'tertunggu'
<i>tapa- + jakah</i>	→ <i>tapjakah</i>	'terbuang'

l) Prefiks *ka-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk nomina.

Contoh :

<i>ka- + jeleng</i>	→ <i>kajeleng</i>	'kecepatan'
<i>ka- + bisit</i>	→ <i>kabisit</i>	'kepelitan'
<i>ka- + humung</i>	→ <i>kahumung</i>	'kebodohan'
<i>ka- + rendeng</i>	→ <i>karendeng</i>	'kewaspadaan'

m) Prefiks *sa-*

Prefiks ini berfungsi sebagai pembentuk preposisi.

Contoh :

<i>sa- + kuyan</i>	→ <i>sakuyan</i>	'seribu'
<i>sa- + sama</i>	→ <i>sasama</i>	'sesama'
<i>sa- + puna</i>	→ <i>sapuna</i>	'sebenarnya'
<i>sa- + hindai</i>	→ <i>sahindai</i>	'sebelum'

n) Prefiks *saka-*

Prefiks ini berfungsi membentuk adverbia.

Contoh :

<i>saka- + lepah</i>	→ <i>sakalepah</i>	'sehabis-habisnya'
<i>saka- + kare</i>	→ <i>sakakare</i>	'sebanyak-banyaknya'
<i>saka- + handak</i>	→ <i>sakahandak</i>	'semau-maunya'

o) Prefiks *haka-*

Prefiks ini berfungsi membentuk verba resiprok.

Contoh :

<i>haka-</i> + <i>darah</i>	→ <i>hakadarah</i>	'saling berdekatan'
<i>haka-</i> + <i>hiri</i>	→ <i>hakahiri</i>	'saling mengiri'
<i>haka-</i> + <i>huroi</i>	→ <i>hakahuroi</i>	'saling berkomunikasi'
<i>haka-</i> + <i>beken</i>	→ <i>hakabeken</i>	'saling berbeda'

p) Prefiks *hataN-*

Prefiks ini juga berfungsi membentuk verba resiprok.

Contoh :

<i>hataN-</i> + <i>payah</i>	→ <i>hatampayah</i>	'saling berpandangan'
<i>hataN-</i> + <i>tawe</i>	→ <i>hatanrawe</i>	'saling menertawakan'
<i>hataN-</i> + <i>jaru</i>	→ <i>hatanjaru</i>	'saling berbohong'
<i>hataN-</i> + <i>tiwas</i>	→ <i>hatantiwas</i>	'saling berbeda'

q) Prefiks *hangka-*

Prefiks ini berfungsi membentuk numeralia tingkat.

Contoh :

<i>hangka-</i> + <i>lime</i>	→ <i>hangkalime</i>	'kelima'
<i>hangka-</i> + <i>uju</i>	→ <i>hangkauju</i>	'ketujuh'
<i>hangka-</i> + <i>hanya</i>	→ <i>hangkahanya</i>	'kedelapan'
<i>hangka-</i> + <i>tien</i>	→ <i>hangkatien</i>	'kesembilan'

2) Infiks

Dalam bahasa Dayak Ngaju hanya terdapat sebuah infiks, yaitu infiks *-m-*. Infiks ini juga hanya muncul dalam dua buah kata saja. Jadi, pemakaian infiks ini tidak produktif dan terbatas. Infiks *-m-* mempunyai fungsi sebagai pembentuk verba aktif.

Contoh :

<i>dipah</i> + <i>-m-</i>	→ <i>dimpah</i>	'menyeberang'
<i>sipa</i> + <i>-m-</i>	→ <i>simpa</i>	'menginang'

3) Sufiks

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat sebuah sufiks, yaitu sufiks *-an*. Sufiks ini berfungsi sebagai pembentuk nomina.

Contoh :

<i>harap</i> + <i>-an</i>	→ <i>harapan</i>	'kemauan'
<i>juju</i> + <i>-an</i>	→ <i>jujuan</i>	'paksaan'
<i>tarus</i> + <i>-an</i>	→ <i>tarusan</i>	'tarusan'
<i>kekei</i> + <i>-an</i>	→ <i>kekèian</i>	'jemuran'

4) Konfiks

Konfiks yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju, yaitu konfiks *ka-...-an*, *paN-...-an*, serta *pa-...-an*.

a) Konfiks *ka-...-an*

Dalam bahasa Dayak Ngaju konfiks ini berfungsi sebagai pembentuk adjektiva.

Contoh :

<i>ka-</i> + <i>kurik</i> + <i>-an</i>	→ <i>kakurikan</i>	'kekecilan'
--	--------------------	-------------

<i>ka-</i>	<i>+ isut</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ kaisutan</i>	'terlampau sedikit'
<i>ka-</i>	<i>+ lumbah</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ kalumbahan</i>	'terlampau luas'
<i>ka-</i>	<i>+ hai</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ kahaian</i>	'terlalu besar'

b) **Konfiks** *paN-...-an*

Konfiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

Contoh :

<i>paN-</i>	<i>+ dulang</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ pandulangan</i>	'pendulangan'
<i>paN-</i>	<i>+ dui</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ panduian</i>	'tempat mandi'
<i>paN-</i>	<i>+ gau</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ panggauan</i>	'pencarian'
<i>paN-</i>	<i>+ harap</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ pangharapan</i>	'pengharapan'

c) **Konfiks** *pa-...-an*

Konfiks ini berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

Contoh :

<i>pa-</i>	<i>+ imbul</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ paimbulan</i>	'perkebunan'
<i>pa-</i>	<i>+ usik</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ pausikan</i>	'permainan'
<i>pa-</i>	<i>+ himat</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ pahimatan</i>	'tujuan'
<i>pa-</i>	<i>+ ladah</i>	<i>+ -an</i>	<i>→ paladahan</i>	'tempat meludah'

3.2.2 Reduplikasi

Dalam uraian berikut akan diberikan macam-macam bentuk reduplikasi dalam bahasa Dayak Ngaju. Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat empat macam reduplikasi, yakni reduplikasi seluruhnya, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan proses afiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

1) Reduplikasi Seluruhnya

Dalam bahasa Dayak Ngaju, reduplikasi seluruh kata menyatakan makna jamak. Cara itu menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan intensif dan dapat pula menyatakan bahwa perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh :

<i>hai</i>	→ <i>hai-hai</i>	'besar-besar'
<i>singi</i>	→ <i>singi-singi</i>	'marah-marah'
<i>nggau</i>	→ <i>nggau-nggau</i>	'mencari-cari'
<i>are</i>	→ <i>are-are</i>	'banyak-banyak'
<i>parei</i>	→ <i>parei-parei</i>	'padi-padi'
<i>kajuk</i>	→ <i>kajuk-kajuk</i>	'lompat-lompat'
<i>bua</i>	→ <i>bua-bua</i>	'buah-buah'
<i>ije</i>	→ <i>ije-ije</i>	'satu-satu'

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian ini meliputi dua bentuk, yaitu reduplikasi dengan pengulangan suku pertama kata dasar dan reduplikasi dengan penghilangan fonem akhir kata dasar. Makna kedua bentuk reduplikasi ini sama, yaitu menyatakan jamak atau menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berulang-ulang.

a) Reduplikasi dengan Pengulangan Suku Pertama Kata Dasar

Contoh :

<i>gantung</i>	→ <i>gantung</i>	'tinggi-tinggi'
<i>sekek</i>	→ <i>sasekek</i>	'sempit-sempit'
<i>kejeng</i>	→ <i>kakejeng</i>	'buru-buru'
<i>gulung</i>	→ <i>gagulung</i>	'cepat-cepat'

b) Reduplikasi dengan Menghilangkan Fonem Akhir Kata Dasar yang pertama.

Contoh :

<i>harap</i>	→ <i>hara-harap</i>	'mengharap-harap'
<i>marak</i>	→ <i>mara-marak</i>	'kebetulan'
<i>kupit</i>	→ <i>kupit-kupit</i>	'lusuh'
<i>lendang</i>	→ <i>lenda-lendang</i>	'berkilau-kilauan'

3) Reduplikasi dengan Afiksasi

Reduplikasi bentuk ini menyatakan makna bahwa suatu pekerjaan dilakukan berulang-ulang atau pekerjaan itu dilakukan dengan seenaknya.

Contoh :

<i>maningak</i>	→ <i>maningak-ningak</i>	'memperingatkan berkali-kali'
<i>marasih</i>	→ <i>marasih-rasih</i>	'membersihkan berkali-kali'
<i>mananjung</i>	→ <i>mananjung-nanjung</i>	'berjalan-jalan'
<i>mambasa</i>	→ <i>mambasa-basa</i>	'membaca-baca'

4) Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi ini menyatakan bahwa suatu kegiatan dilakukan berulang-ulang.

Contoh :

<i>purung-parang</i>	'kian kemari'
<i>lulang-luli</i>	'bolak-balik'
<i>pitip-patap</i>	'bergerak-gerak'
<i>dungang-danging</i>	'malu-malu'
<i>kunyut-kanyat</i>	'gelisah duduk'

3.2.3 Pemajemukan

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat kata majemuk sebagai berikut.

Contoh :

<i>tarang balawa</i>	'terang-benderang'
<i>baun andau</i>	'awan gemawan'
<i>mata andau</i>	'matahari'
<i>tengah belah</i>	'sebahagian'
<i>kahumung kapalang</i>	'kebodohan'
<i>kaput pijem</i>	'gelap gulita'

3.3 Morfofonemik

Proses morfofonemik dalam bahasa Dayak Ngaju meliputi tiga hal, yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

3.3.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem dalam bahasa Dayak Ngaju terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *maN-*, *paN-*, dan *iN-* dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada ketiga morfem itu berubah menjadi /m/, /n/ /ŋ/, sehingga morfem *maN-* berubah menjadi *mam-*, *man-*, *mang-*, morfem *paN-* berubah menjadi *pam-*, *pan-*, *pang*, serta morfem *iN-* berubah menjadi *im-*, *in-*, dan *ing-*. Kaidah perubahan itu adalah sebagai berikut :

- 1) Fonem /N/ pada morfem *maN-*, *paN-*, dan *iN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan fonem /b/.

Contoh :

<i>maN- + besei</i>	→ <i>membesei</i>	'mendayung'
<i>maN- + basa</i>	→ <i>mambasa</i>	'membaca'

<i>maN-</i> + <i>buwu</i>	→ <i>mambuwu</i>	'melukah'
<i>paN-</i> + <i>besei</i>	→ <i>pambesei</i>	'pendayung'
<i>paN-</i> + <i>buwu</i>	→ <i>pambuwu</i>	'pelukah'
<i>iN-</i> + <i>basa</i>	→ <i>imbasa</i>	'dibaca'
<i>iN-</i> + <i>buwu</i>	→ <i>imbuwu</i>	'dilukah'

- 2) Fonem /N/ pada morfem *maN-*, *paN-*, dan *iN-*, berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan fonem /d/ dan /j/.

Contoh :

<i>maN-</i> + <i>deruh</i>	→ <i>menderuh</i>	'menggangu'
<i>maN-</i> + <i>duhup</i>	→ <i>manduhup</i>	'menolong'
<i>maN-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>manjakah</i>	'melempar'
<i>maN-</i> + <i>juju</i>	→ <i>manjuju</i>	'memaksa'
<i>paN-</i> + <i>deruh</i>	→ <i>panderuh</i>	'penggangu'
<i>paN-</i> + <i>duhup</i>	→ <i>panduhup</i>	'penolong'
<i>paN-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>panjakah</i>	'pelempar'
<i>paN-</i> + <i>juju</i>	→ <i>panjuju</i>	'pemaksa'
<i>iN-</i> + <i>deruh</i>	→ <i>inderuh</i>	'diganggu'
<i>iN-</i> + <i>duhup</i>	→ <i>induhup</i>	'ditolong'
<i>iN-</i> + <i>jakah</i>	→ <i>injakah</i>	'dilempar'
<i>iN-</i> + <i>juju</i>	→ <i>injuju</i>	'dipaksa'

- 3) Fonem /N/ pada morfem *maN-*, *paN-*, dan *iN-* berubah menjadi fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan fonem /k/ dan /g/.

Contoh :

<i>maN-</i> + <i>keme</i>	→ <i>mengkeme</i>	'merasakan'
<i>maN-</i> + <i>kejau</i>	→ <i>mangkejau</i>	'menjauhkan'

<i>maN-</i> + <i>gau</i>	→ <i>manggau</i>	'mencari'
<i>maN-</i> + <i>gayau</i>	→ <i>manggayau</i>	'menggaruk'
<i>paN-</i> + <i>keme</i>	→ <i>pangkeme</i>	'perasaan'
<i>paN-</i> + <i>kejau</i>	→ <i>pangkejau</i>	'orang yang suka menyendiri'
<i>paN-</i> + <i>gau</i>	→ <i>panggau</i>	'pencari'
<i>paN-</i> + <i>gayau</i>	→ <i>panggayau</i>	'alat untuk menggaruk'
<i>iN-</i> + <i>keme</i>	→ <i>ingkeme</i>	'dirasakan'
<i>iN-</i> + <i>kejau</i>	→ <i>ingkejau</i>	'dijauhi'
<i>iN-</i> + <i>gau</i>	→ <i>inggau</i>	'dicari'
<i>iN-</i> + <i>gayau</i>	→ <i>inggayau</i>	'digaruk'

3.3.2 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem dalam bahasa Dayak Ngaju meliputi tiga macam, yakni penambahan fonem /y/ atau /w/, /n/, dan /m/.

Kaidah penambahan fonem itu dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Penambahan Fonem /y/ atau /w/

Penambahan fonem /y/ atau /w/ terjadi akibat pertemuan morfem *-an*, *paN-...-an*, dan *pa-...-an* dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal.

Contoh :

<i>juju</i> + <i>-an</i>	→ <i>jujuan</i> / <i>jujuwan</i> /	'paksaan'
<i>kekei</i> + <i>-an</i>	→ <i>kekeian</i> / <i>kekeiyan</i> /	'jemuran'
<i>ka-</i> + <i>hai</i> + <i>-an</i>	→ <i>kahaian</i> / <i>kahaiyan</i> /	'terlalu besar'
<i>paN-</i> + <i>dui</i> + <i>-an</i>	→ <i>panduian</i> / <i>panduiyan</i> /	'tempat mandi'
<i>paN-</i> + <i>gau</i> + <i>-an</i>	→ <i>panggauwan</i> / <i>panggauwan</i> /	'pencarian'

2) Penambahan Fonem /n/

Proses ini terjadi jika dua morfem digabungkan sehingga membentuk suatu frase. Fonem /n/ yang muncul itu menyatakan makna klitik terhadap kata kedua yang terdiri atas nomina.

Contoh :

<i>buwu</i>	+ <i>apang</i>	→ <i>buwun apang</i>	'luka bapak'
<i>mansana</i>	+ <i>Bapa Palui</i>	→ <i>mansanan Bapak Palui</i>	'menceritakan Bapak Palui'
<i>manantu</i>	+ <i>ewen</i>	→ <i>manantu ewen</i>	'menantu mereka'
<i>lawi</i>	+ <i>ikuha</i>	→ <i>lawin ikuha</i>	'ujung ekornya'

3) Penambahan Fonem /m/

Penambahan fonem /m/ ini hanya terjadi pada beberapa kata saja. Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga buah contoh yang memenuhi kaidah penambahan fonem /m/, yaitu :

<i>ha-</i>	+ <i>pahari</i>	→ <i>hampahari</i>	'bersaudara'
<i>ta-</i>	+ <i>bakas</i>	→ <i>tambakas</i>	'sulung'
<i>ta-</i>	+ <i>busu</i>	→ <i>tambusu</i>	'bungsu'

3.3.3 Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem dalam bahasa Dayak Ngaju terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *maN-*, *paN-*, dan *iN-* dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /p/, /t/, dan /s/.

Contoh :

<i>maN-</i>	+ <i>punu</i>	→ <i>mamunu</i>	'membunuh'
<i>maN-</i>	+ <i>pedak</i>	→ <i>mamedak</i>	'melempar'
<i>maN-</i>	+ <i>tampara</i>	→ <i>manampara</i>	'memulai'

<i>maN-</i> + <i>tanjung</i>	→ <i>mananjung</i>	'berjalan'
<i>maN-</i> + <i>siku</i>	→ <i>manyiku</i>	'menyiku'
<i>maN-</i> + <i>supa</i>	→ <i>manyupa</i>	'bertemu'
<i>paN-</i> + <i>punu</i>	→ <i>pamunu</i>	'pembunuh'
<i>paN-</i> + <i>pedak</i>	→ <i>pamedak</i>	'pelempar'
<i>paN-</i> + <i>tangis</i>	→ <i>panangis</i>	'penangis'
<i>paN-</i> + <i>tari</i>	→ <i>panari</i>	'penari'
<i>paN-</i> + <i>siku</i>	→ <i>panyiku</i>	'penyiku'
<i>paN-</i> + <i>supa</i>	→ <i>panyupa</i>	'penemu'
<i>iN-</i> + <i>pedak</i>	→ <i>imedak</i>	'lempari'
<i>iN-</i> + <i>tana</i>	→ <i>inana</i>	'dimasak'
<i>iN-</i> + <i>tampar</i>	→ <i>inampar</i>	'ditampar'
<i>iN-</i> + <i>supa</i>	→ <i>inyupa</i>	'ditemu'
<i>iN-</i> + <i>siku</i>	→ <i>inyiku</i>	'disiku'

3.4 Kata

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat empat jenis kata, yaitu nomina, verba adjektiva, dan kata tugas yang meliputi preposisi, numeralia, adverbial, kata penunjuk, konjungsi, kata penegas, serta adverbial aspek.

3.4.1 Nomina

Kata yang tergolong nomina adalah kata yang dapat mengikuti preposisi.

Contoh :

<i>huang lewu</i>	'di kampung'
<i>akan lewu</i>	'untuk mereka'
<i>hunjun sapau</i>	'di atas atap'

<i>bara sakula</i>	'dari sekolah'
<i>akan karigas</i>	'untuk kesehatan'

Kata seperti *lewu* 'kampung', *ewen* 'mereka', *sapau* 'atap', *sakula* 'sekolah', dan *karigas* 'kesehatan' digolongkan ke dalam nomina karena dapat mengikuti adverbial *huang* 'akan', *hunjun* 'di atas', dan *bara* 'dari'.

3.4.2 Verba

Kata yang tergolong verba adalah kata yang dapat mengikuti kata keterangan aspek.

Contoh :

<i>jadi kuman</i>	'sudah makan'
<i>jadi mihup</i>	'sudah minum'
<i>metuh mansana</i>	'ketika bercerita'
<i>metuh manampara</i>	'ketika memulai'
<i>helu bara mananjung</i>	'sebelum berjalan'
<i>helu bara menduhup</i>	'sebelum membantu'

Kata seperti *kuman* 'makan', *mihup* 'minum', *mansana* 'bercerita', *manamparan* 'memulai', *mananjung* 'berjalan', dan *manduhup* 'membantu' digolongkan ke dalam verba karena dapat mengikuti kata keterangan aspek *jadi* 'sudah', *metuhn* 'ketika' dan *helu para* 'sebelum'.

3.4.3 Adjektiva

Kata yang digolongkan adjektiva adalah kata yang dapat didahului atau diikuti kata penegas.

Contoh :

<i>labih bahalap</i>	'lebih baik'
----------------------	--------------

<i>labih bakena</i>	'lebih tampan'
<i>njeleng tutu</i>	'cepat sekali'
<i>mameh tutu</i>	'bodoh sekali'

Kata *bahalap* 'baik', *bakena* 'tampan', *jeleng* 'cepat', dan *mameh* 'bodoh' dapat digolongkan sebagai adjektiva karena dapat diikuti atau didahului oleh kata penegas *labih* 'lebih' dan *tutu* 'sekali'.

3.4.4 Kata Tugas

Kata yang tergolong dalam kelas kata tugas ini adalah preposisi, numeralia, kata penunjuk, konjungsi, kata penegas, serta kata adverbial aspek.

1) Preposisi

Preposisi adalah kata yang dapat mendahului kata benda.

Contoh :

<i>bara</i>	'dari'
<i>akan</i>	'untuk'
<i>intu</i>	'di'
<i>hunjun</i>	'di atas'
<i>huang</i>	'dalam'

2) Numeralia

Numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan atau jumlah.

Contoh :

<i>ije</i>	'satu' ✓
<i>due</i>	'dua' ✓
<i>epat</i>	'empat' ✓
<i>saratus</i>	'seratus' ✓

3) Kata Penunjuk

Kata penunjuk adalah kata yang dapat berfungsi sebagai penunjuk.

Contoh :

<i>te</i>	'itu'
<i>tuh</i>	'ini'

4) Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang dapat berfungsi sebagai perangkai kata atau perangkai kalimat.

Contoh :

<i>tuntang</i>	'dengan'
<i>dengan</i>	'dan'
<i>tapi</i>	'tetapi'

5) Kata Penegas

Kata penegas adalah kata yang dapat berfungsi sebagai penegas adjektiva.

Contoh :

<i>tutu</i>	'sekali atau sangat'
<i>labih</i>	'lebih'
<i>pangka</i>	'paling'

6) Kata Adverbia Aspek

Kata keterangan aspek adalah kata yang dapat menerangkan verba.

Contoh :

<i>helu bara</i>	'sebelum'
<i>jadi</i>	'sudah'
<i>metuh</i>	'sedang atau ketika'

BAB IV SINTAKSIS

Dalam bab ini diuraikan hal mengenai frase, klausa, dan kalimat yang mempergunakan pendapat Ramlan sebagai acuan (1978).

4.1 Frase

Pemerian mengenai frase berdasarkan strukturnya, yaitu frase endosentrik dan frase eksosentrik.

4.1.1 *Frase Endosentrik*

Frases endosentrik ini dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu frase atributif, frase endosentrik koordinatif, dan frase endosentrik apositif.

1) Frase Endosentrik Atributif

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat tiga macam frase endosentrik atributif, yakni (a) frase nominal, (b) frase verbal, dan (c) frase adjektival.

a. Frase Nominal

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat lima macam bentuk frase nominal yang terdiri atas paduan (1) nomina + nomina, (2) nomina + adjektiva,

(3) nomina + numeralia, (4) numeralia + nomina, dan (5) adverbial + nomina. Bentuk paduan tersebut diuraikan sebagai berikut :

(1) Nomina + Nomina

Contoh :

<i>human</i>	+ <i>raksasa</i>	'rumah raksasa'
<i>kangkalinge</i>	+ <i>bajang</i>	'bayang rusa'
<i>kawal</i>	+ <i>uluh</i>	'teman orang'
<i>seruk</i>	+ <i>kamar</i>	'sudut kamar'

Panduan di atas, kata *human* 'rumah', *kangkalinge* 'bayangan', *kawal* 'teman', dan *seruk* 'sudut' adalah unsur pusat, sedangkan kata *raksasa* 'raksasa', *bajang* 'rusa', *uluh* 'orang', dan *kamar* 'kamar' adalah unsur penjelas atau keterangan.

(2) Nomina + Adjektiva

Contoh :

<i>Supak</i>	+ <i>kadian</i>	'Supak malas'
<i>lauk</i>	+ <i>hai</i>	'ikan besar'
<i>danau</i>	+ <i>lumbah</i>	'danau luas'
<i>baju</i>	+ <i>taheta</i>	'baju baru'

Paduan di atas menunjukkan bahwa kata *Supak* 'nama orang', *lauk* 'ikan', *danau* 'danau', dan *baju* 'baju' adalah unsur pusat, sedangkan *kadian* 'malas', *hai* 'besar', *lumbah* 'luas' dan *taheta* 'baru' adalah unsur penjelas atau keterangan.

(4) Numeralia + Nomina

Contoh :

<i>due</i> ✓	+ <i>biti</i>	'dua orang'
<i>saratus</i> ✓	+ <i>huma</i>	'seratus rumah'
<i>uju</i> ✓	+ <i>andau</i>	'tujuh hari'
<i>ije</i> ✓	+ <i>salawar</i>	'satu celana'

Numeralia *due* 'dua', *seratus* 'seratus', *uju* 'tujuh', dan *ije* 'satu' pada frase di atas merupakan unsur penjelas, sedangkan nomina, yaitu *biti* 'orang', *huma* 'rumah', *andau* 'hari', dan *salawar* 'celana' merupakan unsur pusat. Jadi, paduan numeralia + nomina ini mempunyai makna yang sama dengan paduan nomina + numeralia.

(5) Adverbial + Nomina

Contoh :

<i>kare</i>	+ <i>kayu</i>	'macam-macam kayu'
<i>tuh</i>	+ <i>ie</i>	'ini dia'
<i>kare</i>	+ <i>panginan</i>	'macam-macam makanan'
<i>te</i>	+ <i>ramum</i>	'itu barang-barangmu'

Paduan di atas, yang menjadi unsur pusat adalah nomina *kayu* 'kayu', *ie* 'dia', *panginan* 'makanan', dan *ramum* 'barang-barangmu', sedangkan unsur penjelasnya adalah adverbial *kare* 'macam-macam', *tuh* 'ini', dan *te* 'itu'.

b. Frase Adjektival

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat tiga macam frase adjektival dengan variasi paduan adjektiva + nomina, adjektiva + adverbial, dan adverbial + adjektiva. Uraian dan contoh dapat diikuti di bawah ini.

(1) Adjektiva + Nomina

Contoh :

<i>kaput</i>	+ <i>eka</i>	'gelap tempatnya'
<i>matei</i>	+ <i>raksasa</i>	'mati raksasa'
<i>are</i>	+ <i>bua</i>	'banyak buah'
<i>hai</i>	+ <i>uluh</i>	'besar orangnya'

Frase di atas merupakan paduan dari adjektiva *kaput* 'gelap', *matei* 'mati', *are* 'banyak', dan *hai* 'besar' sebagai unsur pusat dan nomina *eka* 'tempatny', *raksasa* 'raksasa', *bua* 'buah' serta *uluh* 'orangnya' sebagai unsur penjelas.

(2) Adjektiva + Adverbia

Contoh :

<i>bahanyi</i>	+ <i>tutu</i>	'berani benar'
<i>harati</i>	+ <i>tutu</i>	'pandai benar'
<i>mameh</i>	+ <i>samasinde</i>	'bodoh sekali'
<i>bahenda</i>	+ <i>samasinde</i>	'kuning sekali'

Contoh itu adalah frase yang merupakan paduan adjektiva *bahanyi* 'berani', *harati* 'pandai', *mameh* 'bodoh', dan *bahande* 'kuning' sebagai unsur pusat dan adverbial *tutu* 'benar' dan *samasinde* 'sekali' sebagai unsur penjelasnya.

(3) Adverbia + Adjektiva

Contoh :

<i>sadang</i>	+ <i>kahai</i>	'cukup besar'
<i>pangka</i>	+ <i>helu</i>	'paling awal'

<i>pangka</i>	+ <i>mangat</i>	'paling enak'
<i>lalau</i>	+ <i>deruh</i>	'terlalu sibuk'

Pada frase di atas terdapat adverbial *sadang* 'cukup', *pangka* 'paling', dan *lalau* 'terlalu' yang berfungsi sebagai unsur adverbial yang dipadukan dengan adjektiva *hai* 'besar', *helu* 'awal', *mangat* 'enak', dan *deruh* 'sibuk' sebagai unsur pusatnya.

c. Frase Verbal

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat enam variasi bentuk paduan yang berfungsi sebagai frase verbal. Bentuk paduan tersebut adalah gabungan dari verba + nomina, verba + verba, verba + adjektiva atau adjektiva + verba, verba + preposisi + nomina, verba + adverbial waktu, dan verba + numeralia.

(1) Verba + Nomina

Contoh :

<i>mamili</i>	+ <i>balasan</i>	'membeli terasi'
<i>mambesei</i>	+ <i>jukung</i>	'mendayung perahu'
<i>manggau</i>	+ <i>lauk</i>	'mencari ikan'
<i>manetes</i>	+ <i>uei</i>	'mencari rotan'

Pada frase tersebut di atas terdapat verba *mamili* 'membeli', *mambesei* 'mendayung', *manggau* 'mencari', dan *manetes* 'mencari', yang merupakan unsur pusat dan nomina *balasan* 'terasi', *jukung* 'perahu', *lauk* 'ikan', dan *uei* 'rotan' yang merupakan unsur penjelas.

(2) Verba + Verba

Contoh :

<i>manduhup</i>	+ <i>bagawi</i>	'menolong bekerja'
<i>hadari</i>	+ <i>manggau</i>	'berlari mencari'
<i>tulak</i>	+ <i>mandui</i>	'pergi mandi'
<i>mules</i>	+ <i>nangkajuk</i>	'berbalik meloncat'

Pada frase di atas verba yang menduduki posisi awal, yaitu *manduhup* 'menolong', *hadari* 'berlari', *tulak* 'pergi', dan *mules* 'berbalik' merupakan unsur pusat, sedangkan verba yang mengikutinya, yaitu *bagawi* 'bekerja', *manggau* 'mencari', *mandui* 'mandi', dan *nangkajuk* 'meloncat' merupakan unsur penjelas atau keterangan.

(3) Verba + Adjektiva atau Adjektiva + Verba

Contoh :

<i>belum</i>	+ <i>bahalap</i>	'tumbuh subur'
<i>balajar</i>	+ <i>tuke-tukey</i>	'belajar giat-giat'
<i>mananjung</i>	+ <i>cepat-cepat</i>	'berjalan cepat-cepat'
<i>manetes</i>	+ <i>kabuat</i>	'mandiri rotan sendiri'
<i>hanyak</i>	+ <i>melai</i>	'senang tinggal'
<i>rajin</i>	+ <i>pakat</i>	'senang bergaul'
<i>ture-ture</i>	+ <i>nampayah</i>	'tercengang-cengang melihat'
<i>rene-rene</i>	+ <i>nampayah</i>	'melihat terus menerus'

Contoh frase di atas terdiri atas verba *belum* 'tumbuh', *balajar* 'belajar', *mananjung* 'berjalan', *manetes* 'mencari rotan', *melai* 'tinggal', *pakat* 'bergaul', dan *nampayah* 'melihat' merupakan unsur pusat dan adjektiva *bahalap* 'subur', *tuke-tukey* 'giat-giat', *cepat-cepat* 'cepat-cepat', *kabuat* 'sendiri', *hanjak* 'senang', *rajin* 'rajin', *ture-ture* 'tercengang-cengang', dan *rene-rene* 'terus-menerus' merupakan unsur penjelas.

(4) Verba + Preposisi + Nomina

Contoh :

<i>mimbit</i>	+ <i>akan</i>	+ <i>parak kayu</i>	'membawa ke hutan'
<i>mansanan</i>	+ <i>bara</i>	+ <i>huma</i>	'melapor dari rumah'
<i>manjatu</i>	+ <i>bara</i>	+ <i>batang</i>	'jatuh dari batang'
<i>nyahukan</i>	+ <i>hung</i>	+ <i>seruk</i>	'bersembunyi di sudut'

Dalam frase tersebut di atas, verba *mimbit* 'membawa', *mansanan* 'melapor', *manjatu* 'jatuh', dan *nyahukan* 'bersembunyi' adalah unsur pusat, sedangkan preposisi + nomina, yaitu akan *parak kayu* 'ke hutan', *bara huma* 'dari rumah', *bara batang* 'dari batang', dan *hung seruk* 'di sudut' berfungsi sebagai unsur penjelas atau keterangan.

(5) Verba + Keterangan Waktu

Contoh :

<i>mbenyem arep</i>	+ <i>endau</i>	'menyembunyikan diri tadi'
<i>manangkajuk</i>	+ <i>kareh</i>	'melompati nanti'
<i>kuman</i>	+ <i>metutuh</i>	'makan sekarang'
<i>haguet</i>	+ <i>male</i>	'berangkat kemarin'

Verba *mbenyem arep* 'menyembunyikan diri', *manangkajuk* 'melompat', *kuman* 'makan', dan *haguet* 'pergi' dalam frase tersebut di atas adalah unsur pusat, sedangkan keterangan waktu *endau* 'tadi', *kareh* 'nanti', *metutuh* 'sekarang', dan *male* 'kemarin' merupakan keterangan atau unsur penjelas.

(6) Verba + Numeralia

Contoh :

<i>mandui</i>	+ <i>handue</i>	'mandi dua kali'
<i>bagawi</i>	+ <i>baepat</i>	'bekerja berempat'
<i>mampukan</i>	+ <i>balime</i>	'mencuci berlima'
<i>inetek</i>	+ <i>sinde</i>	'dipotong sekali'

Verba *mandui* 'mandi', *bagawi* 'bekerja', *mampukan* 'mencuci', dan *inetek* 'dipotong' merupakan unsur pusat, sedangkan keterangan waktu *handue* 'dua kali', *baepat* 'berempat', *balime* 'berlima', dan *sinde* 'sekali' merupakan unsur keterangan atau penjelas.

1) Frase Endosentrik Koordinatif

Frase endosentrik koordinatif dalam bahasa Dayak Ngaju meliputi (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase adjektival, dan (d) frase numeral.

a. Frase Nominal

Contoh :

<i>indang</i>	+ <i>apang</i>	'ibu bapak'
<i>huma</i>	+ <i>lewu</i>	'rumah kampung'
<i>hatue</i>	+ <i>bawe</i>	'laki-laki perempuan'
<i>baju</i>	+ <i>pakayan</i>	'baju pakaian'
<i>bari</i>	+ <i>juhu</i>	'santapan'

Pada konstruksi frase tersebut di atas, di antara kedua unsur yang terdiri atas nomina + nomina dapat disisipi kata penghubung *tuntang* 'dan' atau *dengan* 'dengan' sehingga konstruksi frase tersebut itu dapat berbentuk sebagai berikut.

Contoh :

<i>indang</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>apang</i>	'ibu dengan bapa'
---------------	------------------	----------------	-------------------

<i>huma</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>lewu</i>	'rumah dan kampung'
<i>hatue</i>	+ <i>dengan</i>	+ <i>bawi</i>	'laki-laki dengan perempuan'
<i>baju</i>	+ <i>dengan</i>	+ <i>pakayan</i>	'baju dengan pakaian'
<i>bari</i>	+ <i>dengan</i>	+ <i>juhu</i>	'nasi dengan gulai'

b. Frase Verbal

Contoh :

<i>mandirik</i>	+ <i>maneweng</i>	'menebas menebang'
<i>manakir</i>	+ <i>maninjak</i>	'menendang menginjak'
<i>mandui</i>	+ <i>manduya</i>	'mandi-mandi'
<i>manak</i>	+ <i>manjaria</i>	'beranak cucu'
<i>manguntuh</i>	+ <i>manarahing</i>	'merintah mengeluh'

Konstruksi frase tersebut di atas adalah paduan dari verba + verba. Di antara kedua verba itu dapat disisipi dengan konjungsi *tuntang* 'dan' sehingga frase itu dapat berbentuk sebagai berikut :

Contoh :

<i>mendirik</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>meneweng</i>	'menebas dan menebang'
<i>manakir</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>maninjak</i>	'menendang dan menginjak'
<i>manak</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>manjaria</i>	'beranak dan bercucu'
<i>manguntuh</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>manarahing</i>	'merintah dan mengeluh'

c. Frase Adjektival

Contoh :

<i>hai</i>	+ <i>labat</i>	'besar lebat'
<i>karas</i>	+ <i>handalem</i>	'deras dalam'

<i>murah</i>	+ <i>bahalap</i>	'murah bagus'
<i>pambenyem</i>	+ <i>harati</i>	'pendiam pandai'

Pada konstruksi frase di atas, kata penghubung *tuntang* 'dan', dan *tapi* 'tetapi' dapat disisipkan di antara kedua adjektiva itu sehingga menjadi :

<i>hai</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>labat</i>	'besar dan lebat'
<i>karas</i>	+ <i>tuntang</i>	+ <i>handalem</i>	'deras dan dalam'
<i>murah</i>	+ <i>tapi</i>	+ <i>bahalap</i>	'murah tetapi bagus'
<i>pambenyem</i>	+ <i>tapi</i>	+ <i>harati</i>	'pendiam tetapi pandai'

d. Frase Numeral

Contoh :

<i>due</i>	+ <i>telu</i>	'dua tiga'
<i>epat</i>	+ <i>lime</i>	'empat lima'
<i>uju</i>	+ <i>hanya</i>	'tujuh delapan'
<i>sinde</i>	+ <i>handue</i>	'sekali dua kali'

Contoh tersebut di atas adalah frase numeral yang terdiri atas paduan numeralia. Di antara numeralia pertama dan kedua dapat disisipkan konjungsi *atawa* 'atau'. Dengan demikian, frase itu menjadi :

<i>due</i>	+ <i>atawa</i>	+ <i>telu</i>	'dua atau tiga'
<i>epat</i>	+ <i>atawa</i>	+ <i>lime</i>	'empat atau lima'
<i>uju</i>	+ <i>atawa</i>	+ <i>hanya</i>	'tujuh atau delapan'
<i>sinde</i>	+ <i>atawa</i>	+ <i>handue</i>	'sekali atau dua kali'

3) Frase Endosentrik Apositif

Frase endosentrik apositif hanya satu bentuk saja yang terdapat dalam bahasa Dayak Ngaju, yaitu frase nomina.

Contoh :

<i>ie pamalan</i>	'dia petani'
<i>Suri andim</i>	'Suri adikmu'
<i>ewen paharim</i>	'mereka saudaramu'
<i>maman Alison</i>	'pamanmu Alison'

Frase itu terdiri atas paduan pronomina persona + nomina, pronomina + nomina, pronomina persona + pronomina nama diri, yang kesemuanya merupakan unsur langsung, serta berfungsi sebagai nomina. Kata *ie* 'dia', *Sure* 'sure', *ewen* 'mereka', *maman* 'pamanmu', dan *Alison* 'Alison' adalah seperti yang disebutkan sesudahnya, yaitu sebagai *pamalan* 'petani', *andim* 'adikmu', *paharim* 'Saudaramu', *Alison* 'Alison', dan *Bapa Bunga* 'Bapa Bunga'.

4.1.2 Frase Eksosentrik

Frase ini dibedakan menjadi frase eksosentrik direktif dan frase eksosentrik objektif.

1) Frase Eksosentrik Direktif

Frase ini meliputi paduan preposisi + nomina, dan kata penunjuk + nomina, pronomina persona atau kata ganti nama diri.

a. Preposisi + Nomina

Contoh :

<i>akan</i>	+ <i>indu</i>	'untuk ibunya'
<i>bara</i>	+ <i>jukung</i>	'dari perahu'

<i>huang</i>	+ <i>rumbak</i>	'dalam lubang'
<i>penda</i>	+ <i>batang</i>	'di bawah batang'
<i>hunjun</i>	+ <i>sapau</i>	'di atas atap'

b. Kata Penunjuk + Nomina, Pronomina Persona, dan Pronomina Nama Diri.

Contoh :

<i>te</i>	+ <i>raksasa</i>	'itu raksasa'
<i>tuh</i>	+ <i>ramum</i>	'ini barangmu'
<i>te</i>	+ <i>Muniko</i>	'itu Muniko'
<i>te</i>	+ <i>balawau</i>	'itu tikus'

Kata-kata *raksasa* 'raksasa', *ramum* 'barangmu', *Muniko* 'Muniko', dan *balawau* 'tikus' merupakan tujuan atau benda yang dimaksud dalam kata penunjuk *tuh* 'ini' dan *te* 'itu' yang diikutinya.

2) Frase Eksosentrik Objektif

Dalam bahasa Dayak Ngaju, frase eksosentrik objektif ini sangat banyak ditemukan. Berikut ini disajikan beberapa contoh paduan verba + nomina :

<i>manjual</i>	+ <i>lauk</i>	'menjual ikan'
<i>mawi</i>	+ <i>kawal</i>	'membunuh teman'
<i>mamili</i>	+ <i>behas</i>	'membeli beras'
<i>mamedak</i>	+ <i>dahuyan</i>	'melempar durian'

Nomina *lauk* 'ikan', *kawal* 'teman', *behas* 'beras' dan *dahuyan* 'durian' merupakan objek dari verba *manjual* 'menjual', *mawi* 'membunuh', *mamili* 'membeli', dan *mamedak* 'melempar'.

4.2 Klausa

Pemerian tentang klausa berikut ini meliputi (1) penggolongan klausa berdasarkan struktur intern, (2) penggolongan klausa berdasarkan ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan (3) penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.

4.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Intern

1) Klausa Lengkap Susun Biasa

Contoh :

<i>aku patei aka</i>	'saya membunuh dia'
<i>Muniko mananjung asi-asi</i>	'Muniko berjalan sendiri'
<i>uluh manambang Muniko</i>	'orang menyambut Muniko'
<i>Bapa Palui manyuap bari berei</i>	'Bapa Palui menyuap nasi saja'

Pada contoh di atas, *aku* 'aku', *Muniko* 'Muniko', *uluh* 'orang', dan *Bapa Palui* 'Bapa Palui' sebagai subjek, sedangkan *patei aka* 'membunuh dia', *mananjung asi-asi* 'berjalan sendiri', *manambang Muniko* 'menyambut Muniko', dan *manyuap bari bewei* 'menyuap nasi saja' adalah predikat'.

2) Klausa Lengkap Susun Balik

Contoh :

<i>mbuka Muniko aka batunggang</i>	'membuka Muniko pintunya'
<i>matei raksasa jete</i>	'matilah raksasa itu'

haguet iye tame parak kayu
buli ewen due sampai huma

'berangkat dia masuk hutan'
 'pulang nereka berdua sampai rumah'

Klausa tersebut tergolong sebagai klausa lengkap susun balik sebab verbanya, yakni *mbuka* 'membuka', *matei* 'mati', *haguet* 'berangkat, dan *buli* 'pulang' mendahului subjek *Muniko* 'Muniko', *raksasa* 'raksasa', *iye* 'dia', dan *ewen* 'mereka'.

3) Klausa Tak Lengkap

Contoh :

puna ampie kalute
buah ih
terai
dia narai

'memang demikian'
 'benar saja'
 'jangan begitu'
 'tak mengapa'

Klausa pada contoh di atas disebut klausa tak lengkap sebab konstruksi ini merupakan keterangan saja, tanpa subjek dan predikat.

4.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada atau Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat

1) Klausa Positif

Contoh :

ewen telu kuman jatun balut
pandinue malan baya-baya
sukup akan panginan mahapus nyelu
te Asang Hambaratih maja
mama Bapa Palui
Asang Hambaratih manuyang
areph mahapan kahuwut nyamu

'mereka bertiga makan tanpa lauk'
 'pendapatannya bertani hanya cukup untuk makan setahun'
 'itu Asang Hambaratih mengunjungi pamannya, Bapa'
 'Asang Hambaratih mengayun dirinya menggunakan kelambu'

Contoh di atas adalah klausa positif sebab tidak terdapat kata negatif yang secara gramatik menegatifkan kata kerja, yaitu *kuman* 'makan', *sukup* 'cukup', *maja* 'mengunjungi', dan *manuyang* 'mengayun'.

2) Klausa Negatif

Contoh :

<i>kare sarangan uras dia imbith</i>	'segala tempat semua tidak dibawa'
<i>amun jatun dinum puna lepah kinam</i>	'kalau tiada kau dapat memang habis dimakan'
<i>Indu Palui jatun kanahuang mananank pakasem saluang</i>	'Tbu Palui tiada mau memasak gulai saluang'
<i>ikau ela nenga bapam</i>	'kamu jangan memberi ayahmu'

Contoh di atas adalah klausa negatif, sebab terdapat kata *dia* 'tidak', *jatun* 'tiada', dan *ela* 'jangan', yang secara gramatik menegatifkan verba *imbith* 'dibawanya', *dinum* 'kau dapat', *kanahuang* 'berkehendak', dan *nenga* 'memberi'.

4.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat

1) Klausa Nominal

Contoh :

<i>Sita te bidan</i>	'Sita itu bidan'
<i>tege are lauk bilis</i>	'ada banyak ikan bilis di sini'
<i>hetuh tukep danum dalem</i>	'dekat air dalam'
<i>ije inggau kuluk bajang</i>	'yang dicarinya kepala rusa'

Predikat pada klausa tersebut, yakni *bidan* 'bidan', *are lauk bilis* 'banyak ikan bilis', *kuluk bajang* 'kepala rusa', dan *handalai* 'cacing' adalah nomina atau frase nominal'

2) Klausa Verbal

Klausa verbal ini terbagi atas tiga jenis, yaitu klausa verbal intransitif, klausa verbal transitif, dan klausa verbal pasif.

a. Klausa Verbal Intransitif

Contoh :

<i>palus Bapa Palui haguēt</i>	'langsung Bapa Palui berangkat'
<i>jadi gantung andau iye</i>	'sudah tinggi hari ia masih tidur
<i>masih batiruh mengeruk</i>	'mendengkur'
<i>ewen due hanak barapi manjuhu</i>	'mereka berdua dan anaknya
	'mananak nasi dan menggulai
<i>te Bapa Palui palus hingkat</i>	'itu Bapa Palui langsung
<i>bara kenterh</i>	'bangkit dari tidurnya'

Kata atau frase verbal pada klausa di atas, yakni *haguēt* 'berangkat', *batiruh mengeruk* 'tidur mendengkur', *barapi manjuhu* 'menanak nasi dan menggulai', merupakan frase verbal intransitif.

b. Klausa Verbal Transitif

Contoh :

<i>iye mamedak dahuyan</i>	'ia melempar durian'
<i>Rigo manyiku manulak</i>	'Rigo menyiku mendorong
<i>kawalh</i>	'temannya'
<i>Palui manggau balut bara</i>	'Palui mencari lauk dari
<i>rinjing</i>	'wajan'

Ranti mandinun saluang are 'Ranti mendapat saluang banyak'

Kata atau frase verbal pada klausa di atas adalah transitif, sebab diikuti oleh objek nominal. Verba *mamedak* 'melempar' diikuti oleh objek numeral *dahayan* 'durian', *manyiku manulak* 'menyiku mendorong' diikuti oleh objek *kawalh* 'temannya', *manggau* 'mencari' diikuti oleh objek *balut* 'lauk' dan *mandinu* diikuti oleh objek *saluang* 'saluang'.

c. Klausa Verbal Pasif

Contoh :

<i>bajang te imunu aka</i>	'rusa itu dibunuhnya'
<i>manuk te ingguang aka</i>	'ayam itu dikejanya'
<i>gawin ikei jari ilalus</i>	'pekerjaan kami sudah dilaksanakan'
<i>luntung imbith akan</i>	'tempat sayur itu dibawanya
<i>parak kayu</i>	kerumah'

Verba pada klausa verbal pasif di atas ditandai dengan adanya prefiks *iN-* atau *i-*, yang berarti 'di', pada verbanya. Verba *imunu* 'dibunuh', *ingguang* 'dikejar', *ilalus* 'dilaksanakan', dan *imbith* 'dibawanya' mempunyai bentuk aktif *mamunu* 'membunuh', *manguang* 'mengejar', *malalus* 'melaksanakan', dan *mimbith* 'membawanya'.

4.3 Kalimat

Kalimat dalam bahasa Dayak Ngaju terbagi atas dua jenis, yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas. Berikut ini adalah pemeriananya.

4.3.1 Kalimat Sederhana

Uraian di bawah ini membicarakan kalimat sederhana yang ditinjau dari fungsinya, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh, dan kalimat larangan.

1) Kalimat Berita

Contoh :

Muniko mansanan akan uluh are.

Raksasa te jari matei.

Ewen metuh mampukan intu sungei.

Bari lepah ikinan awi pusa.

'Muniko memberi tahu orang banyak.'

'Raksasa itu sudah mati.'

'Mereka sedang mencuci di sungai.'

'Nasinya habis dimakan kucing.'

Kalimat di atas berfungsi sebagai pemberi informasi.

2) Kalimat Tanya

Contoh :

Pea ikau handak haguet?

Narai te ije penda karusi?

Hung kueh ikau nggau enyuh te?

Eweh ije manampa gawi kilau te?

Handakkah ikau umba dengan-ku?

'Kapan kamu akan berangkat?

'Apa itu yang di bawah kursi?'

'Di mana kamu mencari kelapa itu?'

'Siapa yang membuat pekerjaan seperti itu?'

'Maukah kamu ikut denganku?'

Kalimat di atas adalah kalimat tanya karena ditandai dengan kata tanya *pea* 'kapan', *narai* 'apa', *hung kueh* 'di mana', *eweh* 'siapa' pada awal kalimat dan partikel -kah pada kata *handak* 'siapa'.

3) Kalimat Suruh

Contoh :

Bua-buah ih ikau mananjung!

Andak tuh hala-halap ih!

Pelepah metuh tuh kea!

Pelep ih apui

Mbelum are akam kabuat!

'Hati-hatilah kamu berjalan!'

'Simpan ini baik-baik!'

'Selesaikan sekarang juga!'

'Padamkanlah api!'

'Hiduplah untuk dirimu sendiri'

Kalimat itu adalah kalimat suruh karena ditandai dengan (1) subjek orang kedua tunggal *ikau* 'kamu', baik yang diutarakan secara eksplisit maupun implisit, (2) kedudukan adjektiva *bua-buah* 'hati-hatilah', verba *andak ... ih* 'simpanlah', *pelepah* 'selesaikan', *pelep ih* 'padamkanlah', dan *mbelum* 'hidupkanlah' pada awal kalimat.

4) Kalimat Larangan

Contoh :

Ela tende ikau!

Ela nihau manjatu akan danum!

Ela ikau tulak mamisi!

Ela mananak pakasem saluang

akan balut!

'Jangan berhenti kau!'

'Jangan hilang jatuh ke dalam air'

'Jangan kau berangkat memancing!'

'Jangan menggulai ikan saluang
untuk lauk!'

Kalimat larangan dalam bahasa Dayak Ngaju ditandai dengan adanya kata *ela* 'jangan' pada awal kalimat.

4.3.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ini meliputi kalimat luas setara dan kalimat luas tak setara.

1) Kalimat Luas Setara

Contoh :

Iye belum umba uluh bakas jete, iye manduhup bagawi, manggau kare kayu.

Raja manyuhu uluh manduan Supak, palus uluh mimbith akan istana.

Balalu uluh manyahu Supak, apik bagawi, tuntang Supak gitan uluh tau marasih kare barapi.

Narai atun Indu Palui dan ije are bua masak umbetkare, palus iye muhun, ewen due mamuat luntung.

'Ia hidup ikut orang tua itu, ia menolonglah bekerja, mencari kayu.'

'Raja menyuruh orang mengambil Supak, lalu orang membawanya ke istana.'

'Langsung orang menyuruh Supak, pintar bekerja, dan melihat Supak bisa bekerja membersihkan istana dan menanam nasi.'

'Ibu Palui memotong dahan yang banyak buat masak, setelah cukup banyak, ia turun, mereka berdua memuat keranjang.'

Kalimat luas setara in ditandai oleh adanya kata penghubung kalimat *limbah te* 'kemudian', *palus* 'lalu', dan *tuntang* 'dan'.

2) Kalimat Luas Tak Setara

Contoh :

Aku tuntang andiku metuh mancangkul katika bue dumah bara lewu.

Metuh bue handak buli, ikei inenga duit ije-ije.

Limbah ikei rami-rami manggau aka, ikei harun tau mimbith iye buli.

'Saya dan adikku sedang mancangkul ketika kakek datang dari kampung.'

'Ketika kakek akan pulang kami diberi uang satu persatu.'

'Setelah kami ramai-ramai mencarinya, kami baru bisa membawanya pulang.'

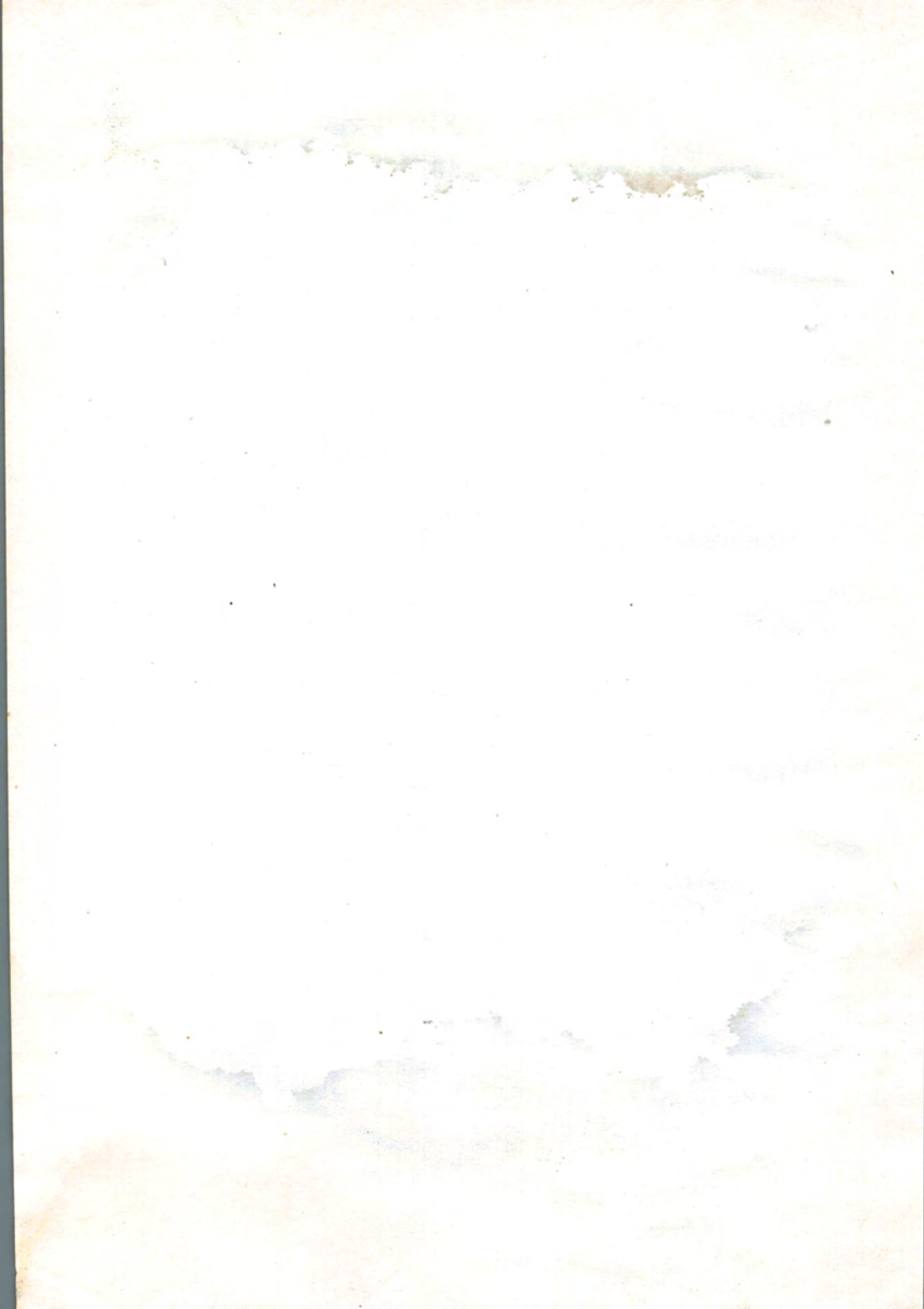
*Helunbara iye mangatawa
pansanan te, iye jari mamutus akan
tulak bara hetuh.*

'Sebelum ia mengetahui pesan itu,
ia sudah memutuskan pergi dari
sini.'

*Iye mangesah pangalaman dengan
sahindai haguet akan balua bara
lewu.*

'Ia menceritakan pengalamannya
dengannya sebelum berangkat ke
luar dari kampung.'

Kalimat luas tak setara ini ditandai ole kata penghubung kalimat *katika* 'ketika', *metuh* 'ketika', *limbah* 'setelah', *helubara* 'sebelum', serta *sahindai* 'sebelum'.



BAB V KESIMPULAN

Pemakaian kata Dayak pertama kali diperkenalkan oleh Dr. August Hardeland, sedangkan kata Dayak Ngaju "Dayak Udik" mengandung makna suku Dayak yang tinggal di daerah udik. Penduduk asli menyebut bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa Kapuas atau bahasa Dayak Ngaju. Dengan adanya komunikasi antara penduduk asli dan penduduk suku Dayak yang lain di sekitarnya, terjadilah variasi dialektis.

Bahasa Dayak Ngaju dipergunakan oleh para penuturnya dari pelbagai lapisan kelas sosial dalam situasi formal, semiformal, maupun informal.

Secara umum para penutur, yang terdiri atas tiga kelompok, menghendaki agar bahasa Dayak Ngaju dipergunakan sebagai bahasa pengantar antarsuku Dayak Ngaju. Bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam perkawinan antarsuku Dayak Ngaju dengan suku lain.

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat 26 bunyi bahasa yang tergolong menjadi kontoid, semivokoid, vokoid, dan diftong. Distribusi fonem terdapat pada kedudukan awal, tengah, atau akhir, kedudukan awal dan tengah saja, serta kedudukan akhir saja.

Pola suku kata bahasa Dayak Ngaju ada enam macam, yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, dan KVV.

Morfem dapat dibedakan menjadi bentuk tunggal dan bentuk kompleks atau bentuk bebas dan bentuk terikat. Morfem bentuk tunggal meliputi morfem bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, atau bersuku empat. Morfem bentuk kompleks, yaitu morfem yang mengalami proses morfologis. Morfem bebas berupa kata dasar, sedangkan morfem terikat meliputi bentuk yang terikat secara sintaksis dan morfologis.

Proses morfologis mencakup proses afiksasi yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Proses reduplikasi meliputi reduplikasi seluruh kata, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, reduplikasi dengan perubahan fonem, serta pemajemukan. Masih berkaitan dengan proses morfologis ini, yaitu adanya proses morfofonemik yang menyebabkan perubahan, penambahan, atau penghilangan fonem.

Dalam bahasa Dayak Ngaju terdapat empat kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas.

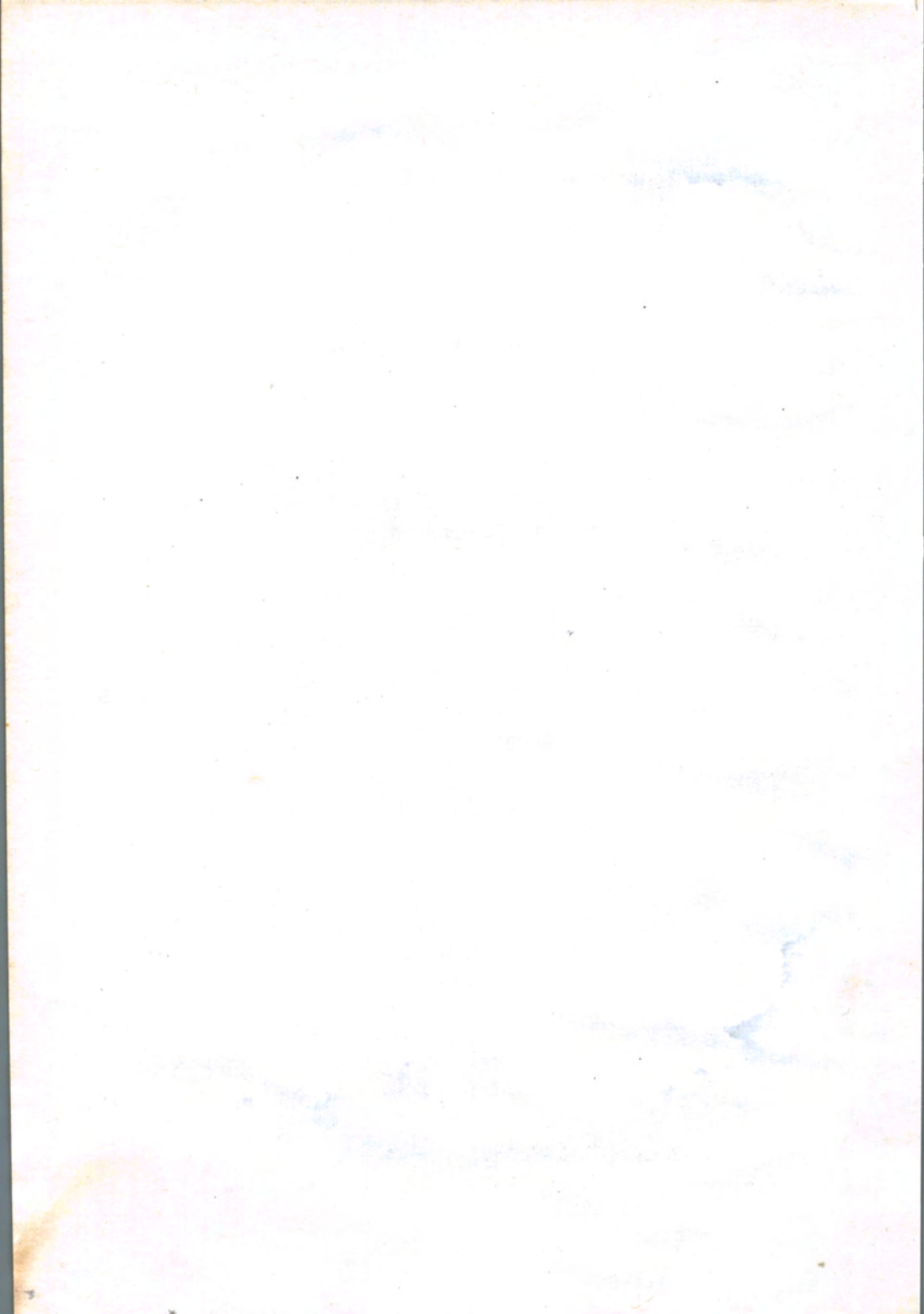
Frase dapat dibedakan menjadi frase endosentrik dan eksosentrik. Frase endosentrik terbagi lagi menjadi frase endosentrik atributif dan apositif. Frase eksosentrik terbagi menjadi frase eksosentrik direktif dan objektif.

Jenis klausa menurut struktur intern adalah klausa lengkap dan klausa tak lengkap. Penggolongan klausa menurut ada atau tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikatnya adalah klausa positif dan klausa negatif. Penggolongan klausa berdasarkan kategori kata adalah klausa nominal dan klausa verbal.

Kalimat dalam bahasa Dayak Ngaju tergolong menjadi kalimat sederhana yang meliputi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat suruh, dan kalimat larangan, serta kalimat luas, yang meliputi kalimat luas setara, serta kalimat luas yang tak setara.

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Bloomfield, Leonard, 1964. *Language*, USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Durasid, Durdje, 1981. "*Rekonstruksi Fonologi Proto Barito*", Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kalamper, Yohanes, 1983. "*Morfologi dan sintaksis Bahasa Dayak Ngaju*". Palangkaraya.
- Keraf, Gorys, Drs. 1976. *Tata Bahasa Indonesia*, Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mihing, Teras, 1976/1977. "*Dialek Bahasa Dayak Ngaju : Suatu Penelitian dari Segi Kosa Kata*". Palangkaraya : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Kalimantan Barat.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1977. *Miscellaneous Studies in Indonesia and Languages in Indonesia*. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri Nusa.
- Raamlan, M, 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi*. Yogyakarta : UP. Karyono.
- Ramlan, M, 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta : Karyono.
- Samsuri, 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Usop, K.M.A. M. 1975/1976. "*Pemerian Morfologi Bahasa Dayak Ngaju*", Palangkaraya : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis*. Bandung : Sintha Darma.



PERCAKAPAN DALAM BAHASA DAYAK NGAJU

1. Kilen lingkau pa Gampang ije badaha.
2. Yuh dia, awi jukung, je bahimang hetuh.
3. Ye te tunah, anu auh. Ije mawie, naharum tau nyanyau kea, kai ikau tunah kuang tau nyanyau kea.
4. Dia ikau patei arep. Jiwa muda sakalepah manjuju rima.
5. Dia Bapa Yuyun, Kalutuh auh ie basa ie kalutuh.
6. Jadi ije Utan ewen ndue Idit tunah sila kanih. Jukung tuh huang sare Kanih. Lelep anu nah jalan. Jadi kuan je aku helu tulak, Kuan ije kareh helu.
1. Kenapa dahi pa Gampang berdarah.
2. Bagaimana tidak, kena perahu sehingga luka di sini.
3. Dia ini, anu kadang-kadang tidak keruan juga.
4. Oh rupanya kamu itu kadang-kadang tidak keruan juga. Mau mencoba bunuh diri, ya engkau, jiwa muda terlalu keras kepala.
5. Tida, Bapak Uyun begini kisahnya.
6. Si Utan berdua dengan si Idit berada di sebelah sana. Perahu ada di pinggir sungai. Jalan penuh dengan air. Jadi kata yang satu, aku lebih dulu berangkat, kata yang satunya nanti dulu.

7. Auh ewen ndue ije takian jukung tunah huang batang kanih. Idit ewen ndue eweh gite, Idit ewen ndue Utan. Kareh nuntut aku tuh, kilen ampi aku dimpah. Bapa kua nah nampayah ewen ndue ije takian jukung tuh nah. Mancap ih ie mimbit bara tukep tangga ikei, indu Yuyun.
8. Jadi pikiran kua nah, jukung taluh tuh en bajaran en dia. Ie nyuju sahalepah. Jadi panjang tali nyuju sakalepah.
9. Te kua Nandang, Kap awi ie jeleng sampai batang palus balihang mantangah, jatun sampet kare mukul ewen.
10. Palus mama manyarenan jete ih.
11. Berdarah, sampai seperti mandi.
12. Hai awa, handak due juri tuh hetuh batatas ain mamam.
13. Bilak tujuh angkat.
14. Ije kuah basingi rima, tau itah laya.
15. Dia mingat ije basingi tunah.
7. Mereka berdua berebut perahu yang ada di batang itu. Si Idit dengan siapa? Si Idit dengan si Utan. Nanti susul aku, bagaimana aku ke seberang. Ayah mereka katanya melihat mereka berdua berebut perahu, cepat membawa dari dekat tangga kami, indu Yuyun.
8. Dalam pikirannya, apakah perahu itu diikat atau tidak. Dia menarik sekuat tenaga, sepanjang tali itu didorongnya semuanya.
9. Begitu katanya Nandang, Kap (nama orang) oleh karena rebah, tidak sempat ia memukul (memukul anak-anak yang berebut perahu itu).
10. Dia merasakan lukanya.
11. Badaha hetuh puna mandui mendeng.
12. Besar lukanya hampir dua jari penuh.
13. Hampir pingsan rasanya.
14. Mana bisa marah, bisa lupa kita.
15. Sampai lupa padayang dimarahi.

16. Awi katarewe, ije mandui balang, kua. Limbah te handak dimpah kua balang kea.
17. Ie palus buli.
18. Awi ije dia tau bakalah te, ije lalau basingi tenah, jeleng manenga jukung tuanh, yuh akan ewen ndue tunah.
19. Tege hapan jetuh, te ije kahandak ie jeleng kua.
20. Ije jeleng ewen ndue damai, lalau kea nguan taluh ngir ngar melai huang anu. Huang dimpah kanih harapan kakejau, Kap tapi Rangkap dia katawa.
21. Pion tuh ije katawa bara upun tangga ikei dengan batang dia harapan kakejau.
22. Uras danum tuh, ije danum handalem.
23. Untung buah lingkau jaka kana langkuang urung.
24. Buh yuh kua, buah sila-sila hetuh, tege palus tuh.
25. Leha-leha tuh dia tau halit, puna kanyanyau, puna dia nampayah ndai palus hadari ih, dia ie katawa.
16. Saking terkejutnya, yang mau mandi tidak jadi, yang mau ke seberang tidak jadi juga.
17. Langsung dia pulang.
18. Karena yang satu tidak mau mengalah, yang satunya marah, cepat dia menyerahkan perahu itu, untuk mereka berdua itu.
19. Yang satu memakai perahu, yang satunya ingin cepat juga.
20. Setelah itu cepat mereka berdua berdamai, terlalu juga kalau ribut-ribut di tempat itu, mana jauh di seberang sana, Kap, tapi Rangkap tidak tahu.
21. Pion ini yang kami tahu. Dari tangga kami dengan batang jaraknya tidak terlalu jauh.
22. Air sedang banjir.
23. Untuk kena dahi, tidak kena batang hidung.
24. Katanya, kena sebelah sini bekasnya masih ada sampai sekarang.
25. Bagaimana pun juga bekas lukanya tidak mau merapat, dasar anak-anak memang lagi nakal, dia tidak melihat mereka lagi, langsung lari saja.

26. Katawa melai huma.
27. Dia katawa kare bapa awi ewen ndue kanih.
28. Jadi Utan nah mancap kea ih manun jukung, palus dimpah talih mamam.
29. Awi ie balawu, yuh palus balawu mamam sewu danum.
30. Ie tikas hetuh. Gite tuh tame danum aka madue, name danum batatai lepah.
31. Yuh lepah kare. anu nah, malun ie rajin batapih.
32. Jadi kuan Kutui handak aku nantawe mama te kua, dia ndai.
33. Jadi Kutui nangkeru bara tangga ewen nah, pa Yuyun.
34. Kamen kuan mama ulih angkat aku hinggat kua takan parut-parut umba hetuh.
35. Lalau kea awi ngir ngar. Eweh katawa huang batang pea baterus auh, danum handalem pea baterus auh.
36. Malum auh Utan puna jujukan kea Utan.
37. Ie nangkian jukung jikalau nangkian jukung puna ije-ije.
26. Tidak tahu dia, tahunya sudah di rumah.
27. Tidak tahu mereka berdua itu bapanya luka karena mereka.
28. Jadi si Utan cepat mengambil perahu, langsung ke seberang menemui pamanmu.
29. Karena dia terjatuh, langsung jatuh juga ke air.
30. Sampai ini tingginya, kelihatan karena dimasuki air semuanya.
31. Habis semuanya basah, maklum dia memang suka pakai sarung.
32. Jadi kutui, ingin rasanya aku menertawakan paman itu, tetapi tidak jadi.
33. Lalu Kutui meloncat dari tangga rumah mereka, pa Yuyun.
34. Tidak apa-apa kata pamanmu, aku bisa saja, sambil mengusap-usap lukanya.
35. Terlalu juga karena ribut-ribut.
36. Maklum si Utan memang keras kepala.
37. Berebut perahu cuma satu.

38. Ewen te handak akan kueh, hayak-hayak kahandak Utan mikeh liwat jam nah.
39. Ela helu kuan Idit hindai isut aku tuh, kareh aku nyuju akam, dia kua jeleng.
40. Naharum kea ije Idit puna juju jujuan kea mawi gawi, en ie pukan, dia aku ketawa.
41. Jatun ilih aku ngawa.
42. Mimbing jukung ije handak tulak, ije nahan kalute.
43. Lalau kea kuang marapus, harun ewen katawa mite kalute, badaha, pea ewen katawa.
44. Tahi ndai, mamam huang bentuk andau, limbah sana mamam nyarita, salenga ewen ndue bara ture.
45. Dia ewen ndue katawa mawi ungku jete, nyewut awi kabuat ih.
46. Dia awi mikir ewen ndue ije basual naah.
47. Dia mingat kare huruk tege, dia ie tawa.
38. Mereka itu mau ke mana? Menurut kehendak Utan takut lewat jam sekolah. ya mau ke sekolah.
39. Nanti dulu kata Idit, saya sebentar lagi, nanti aku mendorong untukmu. Tidak! Katanya Cepat
40. Kadang-kadang si Idit ini keras kepala juga, entah dia mencuci pakaian, aku pun tidak tahu.
41. Tidak ada ditinggal saya hilir.
42. Sambil memegang perahu, satu mau berangkat, satu menahan begitu.
43. Terlalu juga kataku sialnya, baru mereka tahu setelah melihat begitu, berdarah.
Bagaimana mereka tahu, lama pamanmu sampai siang hari, setelah pamanmu berceritera, terkejut mereka berdua karena baru melihat.
45. Mereka berdua tidak tahu mengakibatkan begitu ulah sendiri.
46. Tidak lantaran memikirkan mereka berdua yang bertengkar itu.
47. Tidak ingat tali perahu masih terikat, tidak tahu.

48. Dia ulih mikir auh te, sama mina dumah bara ngawa.
49. Mbuhen anu tuh, jatun maman mander.
50. Sana aku sampai ie mander, masih anu auh.
51. En jahit uluh mama? Dia jahit herah, awi aku dia misek ie. Ie kua awi akubalawu hikau haranan danum handalem.
48. Tidak bisa memikirkan hal itu. Begitu bibi datang dari hilir.
49. Kenapa begini? kata bibi, pamanmu tidak mengatakan apa-apa.
50. Begitu aku tiba baru dia katakan.
51. Apakah dijahit orang luka paman, atau tidak, akupun menanyakannya. dia katanya terjatuh itu karena ketika air banjir.

ASAL TARI MANDAU

1. Amun itah manampayah ije in-yewut uluh Tari Mandau. Pahari Samandiai "Tari Mandau" ije asal je parusikan ain uluh Ut.
2. Nah amun itah manampayah ewen amuh "Tari Mandau" kilau kesenian daerah bahut.
3. Amun itah manampayah yuh mimbit, mimbing 'talawang' Pakakas ain uluh Ut urasuluh huran.
4. "Tari Mandau" atawa "Kinyah Mandau" kau ain uluh Ut.
5. Jadi awi itah, belah nahtege tau hansundau amun itah patuh dengan uluh Ut dia lalau pamawi jadi tau hakawal tau be-lajar hete nah.
1. Kalau kita melihat apa yang disebut "Tari Mandau". Saudara semua "Tari Mandau" itu asal mulanya jenis permainan.
2. Jadi, kalau kita melihat mereka menarikan "Tari Mandau", ini mirip dengan kesenian daerah kita dahulu
3. Kalau kita lihat perkakasnya yaitu "mandau" dan "talawang", merupakan perkakas orang Ut tempo dulu.
4. "Tari Mandau" atau "Kinyah Mandau" itu milik orang Ut.
5. Oleh karena itu kita, yang sebagian bisa bertemu atau kenal dengan orang Ut yang tidak ganas dan bisa bergaul dengan orang luar, dapat belajar di situ.

6. Pahari samandiai awi uluh ije satiar, laku hakalahituh hellu bara kuman, tapa tunggum kuman bari juhun hindai ngewak-ngewak masak.
7. Jadi hela Ut tenah hau amun puna ketun puna malawan, puna manantangkuan Ut. Ayu ih bahadu itah ije per ije maju ketua kuan Ut nggau ijetokoh ketun kau tuntang ikei kalute kea kuan Ut te.
8. Ut tuh paksa tuk kawal Euh itah nampara pahiau kacapi, ketun, te puna ije Ut kau paling tamam ije mangacapi kacapi kinyah nah.
9. 'Kinyah Mandau' bahut talawang ije imbit awiUt; Jetuh ije kapala ewen tuh 'mandau' ije kuceng-kuceng kacapi ije kau narai atun kacapi kinyah, puna dia tapa gawim nah mungkin kalute' auh tewah kacapi kinyah hagasai sinde ije Ut tuh rima, nari-nari sama sinde sambil mimbit mandau nyarang uluh.
10. Ije satiar uju tunah. Takan ewen uju biti tunah nunggu ih.
6. Saudara sekalian, oleh karena satu hal, kemudian mereka berkelahi, padahal nasi dan gulai belum masak.
7. Kata orang Ut, kalau memang kalian melawan, memang menentang, mari kita bertanding satu lawan satu. Cari tokoh kalian dan kami begitu juga.
8. Kemudian orang Ut membunyikan kecapi, yang paling baik adalah kecapi kinyah yang merupakan kehebatan mereka.
9. 'Kinyah Mandau' yang dilakukan mereka, sambil sebelah tangan memegang telabang, mereka menari-nari menyerang musuhnya, diiringi oleh kecapi yang berisik dan gemercing.
10. Tujuh orang lawan satu.

11. Tuh itah mawi kuan bakas jetuh nah ketuh patuh kua narai taluh atun kecapi jekau kuceng-kuceng te puna Ut jekau nari-nari kinyah ije kau narai taluh dia belum-belum isi daha hining tewah kecapi tuh, te punaewen ndue uluh bakas jetuh hatejep, mbiwis uluh bakas tunah mengur-mengur tangkeru sala talimpas uluh bakas tanah sama. Kilau nejep tambang gita.
12. Kuan tengah kagum manampayah merau sorak para kawan Ut saran kanih ije newah kecapi.
13. Awi uluh ije satiar tunah nyambut akan hapa talawang ngarincing saran talawang te sanaman amunkana tejep dia tambelan, te arti talawang kau penjaga.
14. Kilen kea Ut kalahi ewen ndue puna hatejep bik buk anu je bakas jetuh puna nunggu ih, buak kuan tejep te muntal, mawul ih, kawu-kawu ih.
11. Biarpun musuh bertujuh, ditunggu saja. Sekarang kita melakukannya (menyerang musuh) sambil diiringi kecapi yang gemercing; orang Ut itu menari-nari sehingga kita merasa gentar mendengar suara kecapi itu. Mereka berdua (kedua orang tua itu) saling menyerang, saling menancapkan mandanya, tetapi sasaran selalu luput. Menebas belakang orang itu sama dengan menebas karet.
12. Orang-orang kagum melihatnya, terdengar tempik sorak orang-orang Ut yang menonton di dekat pemain kecapi.
13. Oleh karena orang yang datang ini menyambut serangan dengan telabang, gemercing suaranya karena pinggiran terbuat dari besi, apabila ditebas tidak mempan, ini merupakan penjaga.
14. Yang berkelahi terus saling menyerang gedak-gedebuk, yang tua memang menunggu saja datangnya serangan, tetapi serangannya tidak mempan.

15. Jadi Ut jatuh sama jadi tauyuh kea sama rima kuanbiwis awi uluh bakas tunah mengur tangkeru benteng-benteng dereh kanih tangkeru.
16. Jetuh nah mengur tangkeru benteng-benteng lentang. Jadi ie manjatu palus nyambut akaa mepak ije kana, jadi uluh Ut tunah, dia tahan tejep narai taluh atun batatas ih.
17. Narai kau mite taluh temarau sorak ije epat limejahawen puluh biti. Narai taluh atun sama jadi bahimang uluh Ut.
18. Ut tunah, palus dia ulih ndai nejep awi anu auh, uluh itah satiar tunah, puntung due telu tuh narai taluh ati, dia ulih malawan te palus lembut bagagah ije uluh tuh rima.
19. Ayu basa ewen hindai, kau basa ewen je sila kanih.
15. Orang Ut itu nampaknya lelah juga, beberapa kali ditebas oleh orang tua itu, meloncat loncat dia ke sana kemari, salah, karena orang tua itu pun payah juga, Orang Ut itu pun begitu pula karena ditebas oleh orang tua itu.
16. Orang Ut ini meloncat-loncat terus sehingga dia jatuh langsung disambut dengan tebasan yang mengena. Orang Ut ini rupanya tidak tahan tebasan sehingga dia luka.
17. Melihat hal ini riuh sorak kawan-kawan Ut itu. Memang gemuruh sekali karena orangnya ada kira-kira empat atau lima puluh banyaknya. Orang Ut itu pun luka.
18. Karena musuh sudah tidak bisa melawan lagi, maka timbul gahannya orang kita ini.
19. Mari, katanya kepada orang Ut, kalian ini memang biasa sombong.

20. Nggau uluh taguh tamam bara jete hindai, nyuhu tampil hetuh amun dia lepah-lepah ketun.
21. Lembut kagagah, lepah matei ije ewen nah ije raja tunah.
22. Mbasa awi juru bahasa ewen tuh anu kuan kawal ikei tunah Kau milih bara kawal ketun, je puna paling tamam hindai kuan juru bahasa ayu nggau jetahan, je taguh, labih andal, labih gagah bara jetuh, ketun manaharep ie kabuat
23. Mbasa awi, awi kuan Ut ikei jadi kalah kuan Ut dan ikei kua bundur diabahanyi kua, awi jatun bara ikei ije labih kuat, labih gagah, taguh, tahanbara jete.
24. Tikas jete. Nah awi kapala ikei jadi matei kua. Ikei bundur, ikei mangaku arep ikei kalah, kawan Ut birip taluh te nampatap sinde dia ikaukatawan hila epat lime jahawen puluh tunah sama
20. Mari katanya kepada orang Ut lagi, cari orang yang lebih gagah dan kebal daripada yang itu. Suruh tampil ke sini, kalau tidak, habis kalian nanti.
21. Keluar gagahnya (orang kita ini), setelah mati satu orang Ut, rajanya.
22. Dikatakan oleh juru bahasanya, kepada orang Ut itu, pilih di antara kawan kalian yang lebih kuat lagi, yang lebih tahan, lebih kebal dan lebih gagah dari yang ini, kelian mengharap dia sendirian saja.
23. Kata orang Ut, kami sudah kalah dan kami akan mundur, tidak berani, kata mereka karena tidak ada di antara kami ini yang lebih kuat, lebih gagah, lebih kebal dan lebih tahan daripada yang itu. Hanya itu saja.
24. Nah, karena pimpinan kami sudah mati, kami mengundurkan diri, kami mengaku kalah. Epat, lima, enam puluh orang Ut itu pun lari ke dalam rimba.

kilau mbelas ih hadari padang
himba kanih en kau auh ewen.

25. Kuan uluh bakas tunah patuh ie handak namam arep. Die ie kasene kuasama tisan huran.
26. Narai taluh atun matei Ut. Jadi kawal ewen jahawen sama non-ton ijekalahi awi ijw ber ije auh tuh endau.
27. Te auh manang ewen kau, te sarita ije inyampai akan itah hamalem tuh. Ewen matur arep kuman belum. Jadi masak bari juhu.
28. Te asuh satiar berusaha narai taluh atun pahari samandiai maka kalute auh
25. Kata orang tua itu, biasa mereka itu menyombangkan diri, tidak kenal dia sama kita turunan nenek moyang.
26. Orang Ut itu banyak yang mati sehingga kawannya yang tinggal menonton yang berkelahi satu lawan satu itu.
27. Nah, mereka menang kata orang Ut, mereka yang mengatur negeri ini, segalanya sudah siap.
28. Demikianlah orang yang mengembara ini berusaha, saudara semua, maka begitulah ceritera yang disampaikan pada kita malam ini.

MUNIKO

1. Huang ije leweu tege anak uluh kurik Muniko; Muniko tuh tau dengan kare kawal ije bangang ie rajin pakat ewen.
2. Amun tege taluh kinaa bagi akan kawal. Rami ewen bangang, kare hadari, mandui.
3. Sinde andau ba dumah raksasa manyarang lewunewen, palus ie manawan uluh.
4. Metuh anak uluh bangang narai ikau ewen palus hadari awang ije dia sampet nekap raksasa akaa.
1. Dalam suatu kampung, ada seorang anak kecil yang bernama Muniko, Muniko dapat bergaul dengan teman-temannya yang bermain dan dia rajin berteman dengan mereka.
2. Kalau dia ada makanan; dia akan memberi teman-temannya. mereka ramai bermain seperti berlari-lari, dan berenang.
3. Pada suatu hari, datanglah raksasa menyerang kampung mereka; kemudian raksasa itu menangkap mereka.
4. Pada saat anak-anak sedang bermain; mereka terkejut; kemudian mereka lari yang tidak sempat melarikan diri dan raksasa menangkapnya.

5. Palus imbit akan parak kayu akan hunjun gunung; narai ikau uluh manangismanggau jatun.
6. Jadi nawan raksasa paluspatei, palus kinan, palus luntuh; narai ikau Muniko basingi ie kareh keme angkat raksasa jatuh.
7. Ie bahanyi manyarang mawi kawal.
8. Helu aka aku manalih human kanih aku mampatei aka.
9. Ela Muniko, ela Muniko, ela ikau bahanyi, raksasakau, dia aku, aku mapetei.
10. Palus ie manalih human raksasa, palus ie mananjung.
11. Akan kueh ikau Muniko handak manalih human raksasa; aku patei aka, ie mawi kawal.
12. Ela Muniko, ela Muniko matei itah.
5. Raksasa langsung membawanya ke hutan dan ke puncak gunung; orang kampung menangis karena orang kampung tidak menemukannya.
6. Setelah raksasa menangkapnya kemudian raksasa membunuhnya dan memakannya. Oleh karena itu Muniko menjadi marah nanti kamu akan merasa.
7. Dia berani menyerang dan membunuh temanku.
8. Nanti saya datang ke rumahnya dan saya membunuhnya.
9. Jangan Muniko! jangan Muniko! Jangan kamu berani, raksasa. Tidak, saya membunuh dia.
10. Muniko pergi ke rumah raksasa serta berjalan menuju ke rumahnya.
11. Pergi ke mana Muniko? Orang kampung bertanya. Saya pergi ke rumah raksasa; saya membunuh raksasa karena dia membunuh temanku.
12. Jangan, jangan Muniko!, nanti kita dibunuh raksasa.

13. Muniko hasundau dengan uluh pemain ben, helu aku minjam tambur, ketun,minjam trumpet andal ketun.
14. Narai ikau Muniko mananjung mimbit tambur, mimbit trumpet.
15. Dia tahi hindai ie hasundau dengan uluh manjual tali haduk hai kahai buntis.
16. Palus Muniko mananjung mahalau kare parak kayu, mandai kare bukit.
17. Buh sampai ie kaput pijem eka raksasa te huang rumbak gunung.
18. Nggau raksasa jatun auh.
19. Mbuka Muniko akaa batunggang palus ie akan huang palus nyahukan huang Seruk kamar.
20. Ie manunggu munduk hete mbeyem arep.
21. Dia tahi andau jadi halemei kaput-kaput.
22. Buh dumah raksasa balait ie basingi mite eka mbuka uluh, eweh ije bahanyi tame eka tuh kuan raksasa.
13. Muniko berteman dengan pemain ben, nanti saya pinjam alat musik kalian seperti tambur, trumpet yang hebat.
14. Kemudian Muniko berjalan serta membawa tambur dan trumpet.
15. Tak lama kemudian dia bertemu dengan orang yang menjual 'tali haduk' yang besarnya sebesar betis.
16. Muniko berjalan melewati hutan dan mendaki bukit.
17. Dia tiba tempat raksasa yang gelap dalam gua di gunung.
18. Muniko mencari raksasa dan raksasa tidak ada di tempat itu.
19. Muniko membuka pintu kemudian di masuk ke dalam dan bersembunyi di sudut kamar.
20. Dia menunggu sambil duduk di situ dan menyembunyikan diri.
21. Tak lama lagi hari sudah sore hampir senja.
Raksasa datang dan menjadi marah karena orang membuka tempatnya. "Siapa yang berani

- masuk rumahku?" kata raksasa itu.
23. Tege ewau tuh helu aku patei akaa?
23. Bau siapa ini nanti saya bunuh dia?
24. Aku kuan Muniko rajan raksasa, aku handak kalatuh, handak kuman ikau handak patei ikau mampatei anak. Handak mampatei ikau.
24. Muniko berkata : "Saya raksasa yang besar saya datang ke sini. Saya mau memakan kamu; saya mau membunuh kamu karena kamu membunuh anak-anak yang kecil. Saya mau membunuh kamu."
25. En ikau bahanyi mampateiaku; aku tuh hai bara ikau kuan Muniko rajan raksasa.
25. "Apakah kamu berani membunuh saya? Saya ini lebih besar dari kamu." Kata Muniko "Saya raksasa yang paling besar."
26. Amun ikau rajan raksasa,aku handak mite kua, narai bukti, narai bukti.
26. "Kalau kamu raksasa yang besar, saya mau melihatnya,"kata raksasa ; "Apa buktinya?"
27. Helu kuan Muniko, aku handak mansanan akam helu aku bara mampatei ikau;ikau handak gite kahain balau, ikau handak mahining auh hai ikau, hai bara auh ayum, hai barabalau ayum.
27. "Tunggu!" Muniko berkata : "Saya mau memberitahukan kamu sebelum saya membunuh kamu, kamu melihat besar rambutku, kamu mau mendengar suara saya lebih dari suara kamu."

28. Palus njakah Muniko 'tali haduk' auh, te kau balau kuan Muniko ikau handak gita ampi. Induan raksasa narai raksasa tarewen palus ie mikh, gite kahai balau kahai buntishayak kasar ampi panjangpalus giring bulu mikh te kau haru balau ih kau.
29. Ikau handak hining auh hindai, ije aku tuh rajan raksasa palus nduan Muniko tambur hayak trumpet mukul nyangit-nyangit tambur, hiau nyangit-nyangit trumpet.
30. Narai ikau tarewen raksasa auh palus lembut kikh palus mules nangkajuk blua huma hadari auh awi katারেwe palus tantarang tunggul palus ielawu auh manjatu akan pain bukit auh buah batu.
31. Pusit kanai auh matei raksasajete.
32. Te ie narai kau hanjewu andau Muniko manggau palus gite hantu ih.
28. Muniko melempar 'tali haduk' Muniko katakan itu rambut saya: kamu hendak melihatnya Raksasa mengambilnya lalu terkejut dan mejadi takut melihat besar rambut Muniko sebesar betis serta kasar kelihatannya panjang; lalu raksasa merasa ketakutannya sama sekali; itu hanya rambut saja.
29. Kamu mau mendengar suaraku lagi: saya ini raksasa yang paling besar lalu Muniko mengambil tambur serta trumpet dan memukul tambur dan trumpet dengan keras sekali.
30. Raksasa terkejut lalu timbul rasa takut dan dia berbalik menghadap ke belakang meloncat keluar rumah berlari. Oleh karena dia terkejut lalu menabrak tunggul dan jatuh ke kaki bukit kena batu.
31. Perut raksasa menjadi robek dan dia meninggal.
32. Pada pagi hari, Muniko mencari lalu melihat mayatnya.

33. Te muniko mansanan akan uluh, raksasa jadi matei ela mikeh, itah jadi manang.
34. Handak uluh rami uluh manambang Muniko auh.
33. Muniko melapor kepada orang lain bahwa raksasa sudah mati. Jangan takut karena kita sudah menang.
34. Orang bersuka ria menyambut kedatangan Muniko.

SUPAK EWEN NDUE GANTANG

1. Atun ewen ndue biti hampahari
auh hatue ije bakas bagare
Gantang araa, ije tabela bagare
Supah auh, maka Supak ewen
ndue Gantang, indubapa tau
dengan ewen ndue auh tapi
Gantang ampi gawi, ie tuh rajin
malihi huma dia ati manduhup
intu huma awi ie mahakan gawi
intu huma, cara Supak ije
bagawi auh manduhup indu
bapak.
2. Amun ati gawi sala gawin
Gantang sana akan indu item
kua Supak mawi, jaka Piring
pusit palus ngadu akan indu
nyewut Supak auh.
1. Ada dua orang laki-laki
bersaudara yang sulung
bernama Gantang, yang bungsu
bernama Supak. Orang tuanya
mencintai mereka, tetapi
Gantang mempunyai pekerjaan
yang lain; dia rajin mening-
galkan rumah, tidak pulang ke
rumah tidak membantu di ru-
mah. Dia menghindari pekerja-
an di rumah. Supak selalu
bekerja membantu orang
tuanya.
2. Apabila ada pekerjaan Gantang
yang salah, Gantang melapor
kepada ibunya, "Lihat, katanya,
"Supak melakukannya", misal-
nya piring pecah langsung
Gantang mengatakan kepada

3. Te indu mamukul Supak narai tangis Supak malawan jadi buah pukul peatau.
 4. Kalute hante-hante umbet batiruh gawin Gantang diahakun mandui; dia hakun mamprasih arep.
 5. Narai indu ewen ndue bapa basingi auh dengan Gantang.
 6. Katawan indu ewen bapa, Gantang ije kadian jatun maku mandohop, jatun makumandui, marasih arep cara hadari malayau.
 7. Terai ikau tuh Gantang kuan bapa ewen indu ela umba hetuh jatuh guna, ayu gawi ayum kabuat, mbelum arep akam keme angkat ije belum kabuat.
 8. Gantang hadari auh; basingi indu bapa, ie jatun buli huma kareh buli amunkuman.
- ibunya bahwa Supak yang memecahkannya.
3. Ibunya memukul Supak; Supak menangis, melawan, tetapi Supak sudah kena pukul oleh ibunya.
 4. Gantang selalu berbuat demikian; dia kadang-kadang tidur, tidak mau mandi dan tidak mau membersihkan dirinya.
 5. Orang tuanya marah kepada Gantang.
 6. Orang tuanya mengetahui bahwa Gantang malas, tidak mau menolong, tidak mau mandi dan tidak mau membersihkan dirinya tetapi dia pergi dari rumah tanpa tujuan.
 7. "Gantang!", orang tuanya berkata, "Tidak ada gunanya kau tinggal di sini, coba hidup sendiri supaya kamu dapat merasa hidup sendiri!"
 8. Gantang tidak ikut orang tuanya karena orang tuanya marah; Gantang tidak pulang ke rumah dan pulang ke rumah kalau dia makan.

9. Umbet manduan kare ramunuluh bakas, ramu bara huma njual tepaa ndari indu bapak akaa ie.
10. He Gantang, jadi ie bapikir amun macam tuh aku tuh jatun tau bagawi auh.
11. Terai kua aku mimbit Supak akan dengang mangat ie bagawi manduhup; nau kue hadari.
12. Jadi Gantang tuh maucuk andi, oh Supak kua pasi aku oh ding duhup aku auhterai kareh kue malam auh, kareh aku bagawi akan kue.
13. Kue pakat jadi Supak tuhluyuh auh palus umba Gantang.
14. Palus ewen ndue mansahanarep ewen ndue intu parak kayu.
15. Narai ikau Supak kau palus mawi pasah, palus bagawi, palus mawi kebun mawi tana.
16. Atun ije Gantang tuh baya batiruh gawi palus jatun maku bagawi.
9. Gantang kadang-kadang mencuri barang orang tuanya, barang dari rumah dan menjualnya, akhirnya orang tua mengusir dia dari rumah.
10. Gantang berpikir, "Kalau begini saya tidak bisa hidup sendiri karena saya tidak bisa bekerja."
11. Gantang berkata, "saya bawa Supak ikut saya supaya dia bekerja membantu saya; biar kami berdua tidak ikut orang tua".
12. Jadi, Gantang membujuk adiknya dan memanggil Supak untuk membantu dia membuat ladang; nanti saya yang bekerja untuk kita berdua.
13. Kita bekerja sama sehingga Supak menurut saja dan ikut Gantang.
14. Kemudian Gantang dan Supak pergi ke hutan.
15. Supak langsung membuat pondok dan bekerja membuat kebun dan ladang.
16. Sedangkan Gantang hanya tidur dan tidak mau bekerja.

17. Ayu Gantang kuan Supak duhup mangat jeleng jadi alah Gantang mahining auhbatiruh ih ie ngur-ngur auh keruk Gantang.
18. Jadi umbet ukur lepah behas palus Gantang buli akan huma mansanan akanindu kuat bagawi; Supak cara batiruh ih gawi lepah behas rapi aku ih ije bakabun.
19. Buh kuan indu leha-leha auh ije Supak kareh keme ie kau jatun maku bagawi.
20. Jadi umbet ukur auh parei ewen belum auh marasih kabun' uras Supak kalute kea mwawau tana uras Supak auh are kare tantimun, kare bajawa belum bahalap hanjak Supak mite tapi kahuan Gantang mansana akan huma uras ie mimbun ie manggawi auh mahi-mahi kasingi indu Gantang, indu bapa mahining Supak kadian huang parak kayu.
17. "Mari kita bekerja, Gantang!" Supak memanggil, "Tolong saya supaya pekerjaan cepat selesai" dan Gantang pura-pura tidak mendengar; dia tidur dan mendengkur.
18. Tak lama lagi beras mereka habis dan Gantang pulang ke rumah untuk melapor untuk ibunya bahwa dia kuat bekerja; sedangkan Supak hanya tidur dan makan pekerjaannya sehingga beras habis dimasukkannya.
19. Ibunya berkata, "Bagaimana Supak ini tidak mau bekerja nanti dia dapat mengetahui akibatnya?"
20. Padi mereka tumbuh dan Supak membersihkannya di samping itu juga banyak sayur-sayuran tumbuh dengan baik atau subur sehingga Supak gembira melihatnya tetapi Gantang melapor kepada orang tuanya di rumah; dia menanam semua sayur-sayuran dan padi serta membersihkannya sehingga orang tuanya semakin marah mendengar Supak yang tidak mau bekerja di ladang.

21. Jadi umbet ukur parei ewen ndue masak palus Gantang akan lewu mansanan.
22. Oh mai, oh apang auh masak parei ikei ndue Supak, parei ije aku mimbul ije aku malan, Supak cara batiruh kuman gawi.
23. Nduhup aku manggetem!
24. Hayak indu ndue bapa mnanggetem are dinun ewen malan cukup taluh kinan.
25. Ie bapa ewen indu terai ketun melai intu parak kayu auh.
26. Keleh ketun ndue buli ihbagawi tutu-tutu intu huma manduhup ikei ndue bapam.
27. Narai ikau ewen ndue buli sampai intu lewu tinai.
28. Narai ikau ije Gantang tuh haluli gawi batiruh umbet malayau jatun makumarasih arep, jatun maku marasih kare huma.
21. Sudah tiba saatnya padi mereka masak lalu Gantang pulang ke kampung untuk melapor padi mereka masak.
22. "Ibu, ayah!" Gantang berseru "Padi kami berdua dengan Supak sudah masak yang saya tanam sedangkan Supak hanya tidur makan pekerjaannya!"
23. Tolong saya menuainya!
24. Mereka bersama dengan orang tuanya menuai padi mereka dan hasil tuaian mereka cukup untuk makanan mereka.
25. Ayah dan ibu mereka menyuruh Gantang dan Supak tinggal di kampung.
26. Lebih baik kalian, Gantang dan Supak, pulang ke kampung bekerja sungguh-sungguh di rumah membantu ayah dan ibu.
27. Gantang dan Supak pulang dan tiba di kampung.
28. Gantang pekerjaannya tidur dan kadang-kadang pergi dari rumah tanpa tujuan, tidak mau mandi dan membersihkan rumah.

29. Amun ati kasala palus nggia akan Supak narai indu basingi dengan Supak.
30. Ikau tuh Supak kelel ikau kejau, ie Supak hadari.
31. Jadi Supak tuh auh mananjung kabuat.
32. Jadi ie mananjung asi-asi Supak jatun kare taluh kina.
33. Jadi sinde andau auh Supak mananjung ie hasundau dengan auluh bakas; ie uluh bakas temasi ie palus manenga kare taluh hapa, kare hapa matamba uluh, manenga kare kayu-kayu aka auh.
34. Ie belum umbu uluh bakas jete ie manduhup bagawi.
35. Jadi sinde andau Supak mahining auh kabar tege uluh haban auh anak raja.
36. Ie Supak maja auh manatamba putri raja kelel Supak barigas limbahte buli Supak auh.
37. Dia tahi auh raja mawi pesta.
29. Kalau Gantang merusak barang Gantang melapor kepada ibunya Supak yang melakukannya sehingga ibu menjadi marah kepada Supak.
30. Ibunya menyuruh Supak keluar dari rumah.
31. Supak berjalan sendiri.
32. Kasihan Supak berjalan dan dia tidak membawa makanan.
33. Pada suatu hari Supak berjalan dan bertemu dengan seorang Nenek; nenek itu merasa kasihan kepada Supak dan memberi Supak pakaian obat berupa ramuan kayu.
34. Supak hidup atau tinggal ikut nenek itu dan membantu nenek itu bekerja.
35. Pada suatu hari Supak mendengar berita bahwa anak raja sakit keras.
36. Supak mengunjungi putri raja yang sakit dan mengobatinya; akhirnya putri raja sembuh dan kemudian Supak pulang.
37. Tidak lama kemudian raja mengadakan pesta.

38. Metuh raja mawi pesta hapa mangawin anak, mangawin tuan putri, manggau uluh hatue ije harati tau bagawi auh ije bakena auh.
39. Narai ikau rami uluh makaian arep palus pesta eka raja.
40. Narai Gantang umba makaian arep kea.
41. Jadi ie umba kea tame istana maprahan kare duit.
42. Supak mahamen jatun kare baju pakaian.
43. Uluh jadi pesta rami-rami kilen kah auh; tuan putri uras jatun tumun kare kanahuang.
44. Uras uluh buli jadi ie mananjung hasundau dengan eka Supak melai; tuan putri halus ie mansanan akan bapa, ia mansanan Supak ije manduhup ie.
38. Pada saat raja mengadakan pesta untuk mengawinkan anaknya, mengawinkan tuan putri, mencari laki-laki ganteng dan pandai yang dapat mengerti soal pekerjaan.
39. Orang beramai-ramai berhias diri pergi ke pesta raja.
40. Gantang juga ikut menghias dirinya.
41. Jadi, Gantang ikut masuk memamerkan uangnya kepada raja.
42. Supak merasa malu karena dia tidak mempunyai baju yang baru.
43. Orang sudah mengikuti pesta tersebut dengan meriah, tetapi tidak ada laki-laki yang menurut idamannya.
44. Orang sudah pulang semua dan tuan putri berjalan dan menemukan tempat Supak bermukim, lalu tuan putri melaporkan kepada ayahnya bahwa Supak yang menolong dia sakit keras.

45. Narai ikau raja manyuhu uluh manduan Supak; palus uluh mimbit Supak akan istana.
46. Putri jetuh ije kahandakije manduhup aku.
47. Balalu ulu manyuhu Supak, apik bagawi narai ikau kau Supak gitan uluh tau marasih kare istana, kare barapi.
48. Palus ie ingawin raja narai Supak sanang hanjak melai istana.
49. Limbah te mentehau indu tuntang Bapa aka umba ie auh.
50. Ie bapa ewen indu nalaku ampun awi sala auh maharak Supak bara huma tapi Supak mansana akan indu bapa; ie sinta indu bapa.
45. Raja menyuruh pengawalnya mengambil Supak; kemudian pengawalnya mengantar Supak ke istana.
46. Tuan Putri berkata, "Inilah laki-laki idaman saya yang menolong saya".
47. Orang menyuruh Supak karena dia dapat bekerja dengan baik seperti membersihkan istana dan memasak.
48. Kemudian raja mengawinkan anaknya dengan Supak sehingga Supak senang sekali tinggal di istana.
49. Akhirnya Supak memanggil orang tuanya supaya dia ikut tinggal di istana.
50. Orang tuanya minta maaf karena telah mengusir Supak dari rumah, tetapi Supak melapor kepada orang tuanya bahwa ia mencintai dan mengasihi orang tuanya.

INSTRUMEN

PENELITIAN STRUKTUR BAHASA DAYAK NGAJU

Latar Belakang Sosial Budaya

1. Nama Bahasa

- 1) Nama asli bahasa sasaran menurut penuturnya ...
- 2) Nama bahasa sasaran menurut orang yang bukan penutur asli ...
- 3) Latar belakang penamaan bahasa sasaran ...

2. Wilayah Penutur Bahasa Sasaran

- 1) Lokasi dan luas daerah penutur bahasa sasaran...
- 2) Jumlah penutur bahasa sasaran ...
- 3) Variasi dialektis menurut lokasi geografis maupun distribusi para penuturnya ...

3. Peranan dan Kedudukan Bahasa Sasaran

- 1) Tempat dan situasi pemakaian bahasa sasaran
di antara keluarga
di antara sesama suku atau penutur
di pasar dan di warung
di dalam upacara adat atau pesta resmi

di penerangan pemerintah

di kantor

di sekolah

di tempat-tempat lain.

- 2) Pemakaian bahasa sasaran dalam tradisi sastra dan kesenian, luas pemakaian dan nama kesenian yang memakai bahasa sasaran sebagai media.
 - 3) Pemakaian bahasa sasaran dalam kegiatan tulis menulis, huruf yang dipakai, judul karya tulis yang ada tentang bahasa sasaran.
4. Sikap Penutur Bahasa Sasaran terhadap Bahasanya
- 1) Minat penutur bahasa sasaran dalam mempelajari bahasa mereka
 - 2) Kesadaran dan pengertian penutur bahasa sasaran terhadap fungsi dan kedudukan bahasa mereka
 - 3) Ketaatan penutur bahasa sasaran terhadap kaidah bahasa mereka
5. Kesukaran yang Dialami Penutur Bahasa Sasaran
- 1) Kesukaran yang dialami penutur bahasa sasaran dalam berkomunikasi antara sesama penutur dalam satu dialek.
 - 2) Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur dari dialek yang berlainan
 - 3) Kesukaran yang serupa yang dialami dengan penutur bukan bahasa sasaran
6. Kesadaran Berbahasa
- 1) Bahasa yang dikuasai sepenuhnya atau sebagian oleh penutur selain bahasa sasaran
 - 2) Pengaruh bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa sasaran
7. Sikap Berbahasa
- 1) Perlukah bahasa sasaran diajarkan di sekolah seperti bahasa Indonesia?
 - 2) Perlukah penutur bahasa sasaran menguasai bahasa lain?

- 3) Bahasa apakah yang dipergunakan dalam keluarga yang kawin dengan suku lain?
- 4) Bahasa apa yang dipergunakan bilaberbicara dengan suku lain?
- 5) Apakah ada kecenderungan untuk memasukkan unsur-unsur bahasa sasaran ke dalam bahasa lain apabila penutur berbicara dalam bahasa laian?
- 6) Setujukah Anda bila sesama penutur bahasa sasaran berbicara dalam bahasa lain?

Bagaimana Anda mengungkapkan dalam bahasa Dayak Ngaju?

Salam

1. Jika Anda tiba di suatu tempat, salam apa yang anda ucapkan? Apa balasannya?
2. Jika Anda tiba di suatu tempat resmi (upacara adat, pesta, rapat), salam apa yang Anda ucapkan? Apa balasannya?
3. Salam apa yang Anda gunakan pada waktu bertemu di jalan? Apa balasannya?
4. Salam apa yang Anda gunakan untuk orang yang sudah lama tidak berjumpa? Apa balasannya?
5. Salam perpisahan apa yang Anda ucapkan pada saat tersebut? Apa jawabannya?

Jawaban singkat

6. Ya.
7. Tidak
8. Baiklah.
9. Benar (betul).
10. Salah.
11. Terima kasih.
12. Tak apa.
13. Setuju.
14. Tidak tepat.
15. Memang demikian.
16. Kasihan.
17. Wah ... apa-apaan.
18. Mudah-mudahan.

Pertanyaan

19. Apakah itu?
20. Apa itu yang di bawah kursi?
21. Apa katanya?
22. Apa yang dikerjakan sekarang?
23. Apa rasanya?
24. Siapa namanya?
25. Siapa yang membuatnya?
26. Siapa dia?
27. Siapa yang lebih pintar, dia atau kami?

28. Di mana rumahnya?
29. Di mana kamu cari kelapa itu?
30. Ke mana dia tadi?
31. Ke mana mereka pergi?
32. Kapan kamu akan berangkat?
33. Kapan orang itu datang?
34. Kapan mulai membuka hutan?
35. Bagaimana babi itu masuk perangkap?
36. Bagaimana membuat asinan sayur ini?
37. Berapa banyak kamu dapatkan rotan sehari?
38. Berapa sekilo?
39. Berapa hari perjalanan ke desa itu?
40. Hendak ke mana kau?
41. Sakitkah dia?
42. Merahkah yang muda?
43. Kerja di kebunkah ayahmu?
44. Sudah kau makan?
45. Adakah kamu mencuci sayur ini?
46. Buah jerukkah ini?
47. Lamakah ke sana?
48. Belumlah dia selesai memancing?
49. Duakah adikmu?
50. Inikah yang dinamakan kue kelapa?

Pernyataan

51. Saya kenyang.
52. Dia menyanyi-nyanyi.
53. Kamu tidak senang.
54. Mereka sedang mencuci di sungai.
55. Kita belum memberitahukan hal ini.
56. Kalian sudah mandi.

Permintaan

57. Bolehkah ini dibuka?
58. Dapatkah kamu menolong saya?
59. Maukah kamu ikut denganku?
60. Tolonglah saya.
61. Tunggulah saya sebentar.
62. Cepatlah bekerja.
63. Silakan masuk saja.
64. Marilah kita bersama-sama.

Perintah

65. Pergi!
66. Masuk!
67. Diam!
68. Berhenti!
69. Jangan!

70. Jangan pegang!
71. Hati-hati kau!
72. Kerjakan ini secepatnya!
73. Simpan ini baik-baik!
74. Berikan uang ini padanya, ya!
75. Habiskanlah sekarang juga!
76. Apinya matikan saja!

Kata, Frase, dan Kalimat

77. Kerja.
78. Bekerja.
79. Saya bekerja.
80. Saya sedang bekerja.
81. Saya bekerja kemarin.
82. Saya sudah bekerja.
83. Saya akan bekerja.
84. Ia menyuruh saya bekerja.
85. Ini pekerjaannya.
86. Banyak pekerja laki-laki.
87. Pekerjaan perempuan gajinya lebih besar.
88. Sawah sudah dikerjakan sekarang juga.
89. Itu harus dikerjakan sekarang juga.
90. Mereka yang mengerjakan nanti.
91. Kerjakan.
92. Suruh kerjakan.
93. Kerjakanlah.

94. Makan.
95. Makanan.
96. Makanlah.
97. Dimakan.
98. Kamu makan.
99. Tadi saya makan.
100. Saya makan sekarang.
101. Kemarin saya makan.
102. Makanan itu sudah dimakan tikus.
103. Nasinya habis dimakan kucing.
104. Kue itu saya yang memakannya.
105. Daging dan telur itu dimakan anaknya.
106. Saya selalu makan.
107. Saya jarang makan.
108. Saya segera makan.
109. Saya lekas makan.
110. Saya turut makan.
111. Saya hanya makan.
112. Saya terlambat makan.
113. Saya menumpang makan.
114. Saya pergi makan.
115. Saya makan banyak.
116. Saya makan cepat.
117. Saya makan lambat-lambat.
118. Saya makan makanan itu.
119. Saya akan pergi makan-makan di rumah orang.
120. Tempat makan.

121. Sediakan tempat makan tamu.
122. Sediakan tempat makanan babi.
123. Di dusun itu tidak ada rumah makan.
124. Anak itu makan hati ibu bapaknya.
125. Makan hati berulam jantung.
126. Tidak ikut makan nangka, tetapi kena getahnya.
127. Kerjanya hanya makan tidur melulu.
128. Binatang itu pemakan bangkai ikan.
129. Dia orang yang suka sekali makan.
130. Gali.
131. Menggali.
132. Digali.
133. Galilah.
134. Digalikan.
135. Galian.
136. Lubang galiannya untuk menanam nangka.
137. Mereka menggali tanah untuk saluran air.
138. Jangan digali terlalu dalam.
139. Kolam ini bekas galian saya dulu.
140. Ini alat untuk menggali lubang.
141. Ini alat penggali lubang.
142. Lempar.
143. Lempar-melempar.
144. Saling melempar.
145. Ia melempari rumah orang itu.
146. Ia melempar-lempar kerikil ke dalam sungai.
147. Anak-anak itu saling melempar kue apam.

148. Jangan berlempar-lemparan batu di sini.
149. Dia melempari saya dengan kayu kecil.
150. Tangannya terayun-ayun, tahu-tahu terlemparlah uang lima puluhan dari genggamannya.
151. Anak itu pelembar yang ulung.
152. Lempar batu sembunyi tangan.
153. Baju yang rusak dilemparkan saja ke dalam sungai.
154. Lemparannya jauh sekali.
155. Siku.
156. siku-siku ini diperlukan untuk membuat kotak.
157. Sikunya luka kena kayu.
158. Ia menyiku saya dengan siku.
159. Disikunya saya, jika saya menyapa.
160. Mata.
161. Matanya tidak lagi sakit.
162. Dia memata-matai saya terus.
163. Tanduknya tajam dan runcing.
164. Ia mulai belajar menanduk.
165. Awas, nanti kamu ditanduknya
166. Induknya ditanduknya dengan tanduknya yang baru.
167. Kambingnya penanduk.
168. Tembak.
169. Ia menembak babi hutan.
170. Rusa itu kena tombak ayah saya.
171. Ditombaknya rusa yang sudah mati itu.
172. Penari itu menarik tombak-tombakan.
173. Penari itu saling menombak.

174. Mana perisai dan tombak yang baru kupinjam?
175. Rusa itu dikejar penduduk dan ditombaki dengan tombak.
176. Saya bidan.
177. Orang itu petani.
178. Mereka penduduk sini.
179. Meja itu bagus.
180. Rumahnya baru.
181. Paman kaya.
182. Saya sakit.
183. Adik senang hati.
184. Guru marah.
185. Mereka makan.
186. Kami tidur.
187. Dia memancing.
188. Mereka berdua.
189. Kita berlima.
190. Saya seorang.
191. Dede menjala ikan.
192. Mereka mencuci pakaian.
193. Kami menunggu kapal.
194. Duri ikan.
195. Atap rumah.
196. Tiang kapal.
197. Orang bodoh.
198. Kucing belang.
199. Angin kencang.
200. Tua muda.

201. Besar kecil.
202. Tinggi besar.
203. Kaya bijaksana.
204. Dari tempat jauh.
205. Untuk adik.
206. Di belakang pondok.
207. Walaupun kaya.
208. Waktu ia datang.
209. Kalau diijinkan.
210. Karena sakit.
211. Marah sekali.
212. Sangat marah.
213. Panjang sekali.
214. Lebih panjang.
215. Kurang panjang.
216. Paling panjang.
217. Mereka ini pendatang baru.
218. Kakek ini bekas kepala adat.
219. Itu gudang tempat padi.
220. Palangkaraya ibu kota Kalimantan Tengah.
221. Mina ada mesin giling karet baru.
222. Anak-anak itu mandi.
223. Mereka bertiga mandi-mandi.
224. Suami isteri itu mandi bersama.
225. Ayah saya pergi mandi.
226. Bapa Una berceritera.
227. Mereka saling mengunjungi.

228. Mereka pukul-memukul.
229. Dia yang membeli beras itu.
230. Dia membeli beras untuk anaknya.
231. Semua penduduk desa menyambut kedatangan tamu itu.
232. Mereka sedang membuat tempat mandi.
233. Saya belum makan di rumah.
234. Perahu itu sedang melaju dengan cepat.
235. Ibu belum berangkat hari ini.
236. Anak muda itu mau berangkat dari rumahnya.
237. Dia mau pergi nonton nanti sore.
238. Sudah satu hari mereka menunggu dia datang ketika rumahnya dimasuki pencuri.
239. Ayah ganti baju yang bersih karena ada panggilan dari Pak Lurah.
240. Semua orang yang mau pulang saling bersalaman lalu berangkat beriring-iring.
241. Kalau kamu sakit, minumlah obat ini.
242. Dia selau datang padaku kalau mau menanyakan sesuatu.
243. Jika Rabin naik kelas pasti sudah dibelikan motor oleh ayahnya.
244. Saya sendiri mau beli rumah itu jika saya ada uang sebanyak itu.
245. Dia menceriterakan riwayatnya padaku sebelum dia berangkat ke luar pulau.
246. Sebelum dia mengetahui pengumuman itu, dia sudah memutuskan akan pergi dari sini.
247. Sesudah kami beramai-ramai mencarinya dengan susah payah, kami baru bisa membawanya pulang.
248. Tamiang baru mau pulang ke rumah sesudah kakaknya menjemputnya dengan mobil.
249. Saya dan adik sedang mencangkul ketika kakek datang dari desa.

250. Ketika kakek mau pulang, kami diciumnya satu persatu.
251. Sungai ini lebar sekali selebar dunia.
252. Anak ini pandainya sepandai kancil saja.
253. Ia menangis seperti kematian ibunya.
254. Dia marah seperti banteng kena tombak.
255. Dia pergi ke rumah yang dihuni kakaknya.
256. Orang inilah yang mengaku keluarga ibumu?
257. Dia mau mereka mengaku kesalahannya.
258. Dia bertanya-tanya kalau-kalau ada orang yang kenal anaknya.
259. Penari yang main di televisi itu sebagian besar adalah orang Kalimantan Tengah yang bermukim di Jakarta walaupun ada juga yang bukan orang Kalimantan Tengah.

INSTRUMEN

PENELITIAN STRUKTUR BAHASA DAYAK NGAJU

Latar Belakang Sosial Budaya

1. Nama Bahasa

- 1) Bahasa Kapuas/bahasa Dayak Ngaju.
- 2) Bahasa Dayak Ngaju.
- 3) Bahasa ini dipergunakan oleh suku Dayak Ngaju.

2. Wilayah Penutur Bahasa Sasaran

- 1) Sepanjang Sungai Barito bagian hulu, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Rungan, Sungai Mentaya, dan Sungai Katingan.
- 2) Jumlah penutur 600.000 jiwa.
- 3) Ada tiga variasi dialektis, yaitu dialek Bakumpai, dialek Mengkatip, dan dialek Kahayan.

3. Peranan dan Kedudukan Bahasa Sasaran

- 1) Bahasa sasaran dipergunakan sebagai sarana komunikasi di antara keluarga, sesama suku, di pasar dan di warung, dalam upacara adat atau pesta resmi, di kantor, di sekolah, dan dalam situasi yang non-formal.

- 2) Bahasa sasaran dipergunakan dalam Sansana, Deder, dan Karungut.
 - 3) Huruf yang dipakai untuk menulis bahasa sasaran adalah huruf Latin.
4. Sikap Penutur Bahasa Sasaran
- 1) Minat penutur bahasa sasaran dalam mempelajari bahasa yang baik.
 - 2) Bahasa sasaran merupakan lingua franca di wilayah Kalimantan Tengah pada umumnya.
 - 3) Penutur bahasa sasaran sudah mulai terpengaruh oleh bahasa Indonesia.
5. Kesukaran yang Dialami Penutur Bahasa Sasaran
- 1) Tidak ada kesukaran dalam berkomunikasi antara sesama penutur dalam satu dialek.
 - 2) Tidak ada kesukaran dialami penutur dengan penutur dari dialek yang berlainan.
 - 3) Ada kesukaran yang dialami oleh penutur bukan bahasa sasaran.
6. Kesadaran Berbahasa
- 1) Bahasa Banjar, bahasa Indonesia.
 - 2) Bahasa Banjar, bahasa Indonesia.
7. Sikap Bahasa
- 1) Perlu
 - 2) Perlu
 - 3) Bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju.
 - 4) Bahasa Dayak Ngaju, bahasa Indonesia, atau bahasa Banjar.
 - 5) Ada, terutama dari aspek kosa kata.
 - 6) Setuju.

Salam

1. Salamat hasundau, en kabar?
Salamat hasundau, kabar bahalap ih!
2. Salamat hasundau (Nger)
Salamat hasundau, has keleh palus tame huang.
3. Salamat (Le), en narai kabar?
Salamat hasundau, kabar bahalap ih!
En kabar lewun itah? Bahalap ih!
4. Selamat hasundau, tahuru tut awi itah tahi dia hasundau. En Kabar, bahalap1!
5. Salamat hapisah (salamat hambalang), selamat jalan, sampai hasundau tinai!
Salamat hambalang, mandahan salamat sampai hasundau (hasupa) tinai.

Jawaban singkat

6. Yuh.
7. Dia.
8. Bahalap ih.
9. Tutu haliai.
10. sala, dia buah, salibit, hangkarenga.
11. Tarima kasih.
12. Dia men, dia nara-narai.
13. Akur, buah ih tirukm te, rasuk ih.
14. Sala, hindai buah, tipat.
15. Puna kalute, tutu kalute, bujur.

16. Pasie, ngasi-ngasi.
17. Wah, Uh ... narai nah!
18. Mandahan, keleh

Pertanyaan

19. Narai te? *apa itu?*
20. Narai ije melai penda karusi te?
21. Narai kuua?
22. Narai ije inguam metuh tuh?
23. Narai angkat?
24. Eweh arae?
25. Ewen je manampa?
26. Eweh ie? *siapa dia*
27. Eweh ije labih pintar (harati), ie atawa ikau?
28. Hung kueh humae?
29. Akan kueh ie endau?
30. Akan kueh ie endau?
31. Akan kueh ewen haguat?
32. Hamparea ketun haguat?
33. Hamparea uluh te dumah?
34. Hamparea (pea) manampara marasih bahu-lakau?
35. Kilen ampin bawui te tame jarat?
36. Kilen ampie munyah sayur tuh?
37. Pire kare pangulihm manetes (uwe) jandau?
38. Pire tegae ije kilu?
39. Pire andau tanjunge akan lewu te?

40. Ikau handak akan kueh? *kamu mau kuman?*
 41. Habankah ie? -En ie haban?
 42. Bahandangkah ije mangor?
 43. En bapam bagawi intu kabun?
 44. En, jadikah ikau kuman?
 45. En atunkah ikau menyau sayur tuh?
 46. Bua limau kah jetuh?
 47. Tahikah akan kanih?
 48. En jadi kah ie mamisi?
 49. Duekah kare andim?
 50. Jetuh kah ije inyewut wadai enyuh?

Pernyataan

51. Aku besuh
 52. Ie nyanyi-nyanyi.
 53. Ikau dia rajin.
 54. Metuh tuh ewen mampukan intu sungai.
 55. Itah hindai mansanan hal te.
 56. Ketun jadi mandui.

Permintaan

57. Taukah jetuh imbuka (iuap)?
 58. Taukah ikau manduhup aku?
 59. Makukah (nahuangkah) ikau umba aku?
 60. Duhup aku.

61. Entai hanjulu.
62. Gulung bagawi!
63. Has palus wei!
64. Keleh itah haya-hayak!

Perintah

65. Dari!
66. Tame!
67. Suni!, Benyem!
68. Tende, Umbet!
69. Ela!
70. Ela mimbings!
71. Narende-rendeng ikau!, buah-buah ikau!
72. Nguan tuh bagulung!
73. Ingkes jetuh bua-buah!
74. Tenga diut tuh akae!
75. Implalepah tuh kea!
76. Apui impelep ih!

Kata, Frase, dan Kalimat

77. Gawi.
78. Bagawi.
79. Aku bagawi.
80. Aku nguan gawingku.
81. Andau male aku bagawi.

82. Aku jari nguan gawingku.
83. Aku handak bagawi.
84. Ie manyuhu aku bagawi.
85. Tuh gawie.
86. Are panggawi hatue.
87. Panggawi bagi gaji labien kahai.
88. Tana jadi ilalus awi itah handiai.
89. Jete kahandak ilalus metuh tuh kea.
90. Ewen ije nguua kareh.
91. Gawi!
92. Suhu ngua!
93. Gawi ih!
94. Kuman.
95. Panginan.
96. Has kuman.
97. KInan.
98. Ikau kuman.
99. Endau aku kuman.
100. Aku kuman metuh tuh.
101. Male aku jadi kuman.
102. Panginan te jadi kinan balawau.
103. Bari lepah lingis kinan pusa.
104. Aku kuman wadai te.
105. Isin metu tuntang tanteluh jadi kinan anak.
106. Aku harajur kuman.
107. Aku kanatek kuman.
108. Aku bagulung kuman.

109. Aku basikap kuman.
110. Aku umba kuman.
111. Aku baya kuman.
112. Aku sayup kuman.
113. Aku umba kuman.
114. Aku haguët kuman.
115. Aku are kuman.
116. Aku kuman basikap.
117. Aku kuman rangka-rangkah.
118. Aku kuman panginen te.
119. Aku handak haguët bakakuman intu human uluh.
120. Eka kuman.
121. Has, natap eka kuman.
122. Natap eka panginan bawui.
123. Intu lewu tuh jatun eka kuman.
124. Anak tuh mangapehe atei indu-bapa.
125. Kuman atei bua.
126. Dia kuman nangka buah gita.
127. Tikas gawi menter batiruh.
128. Metu te panguman metu (lauk) maram.
129. Ie ije biti uluh ije panguman.
130. Ngali.
131. Mangali.
132. Ingali.
133. Ngali ih.
134. Inyudau.
135. Rombak kali.

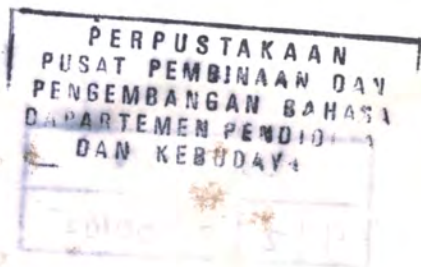
136. Rombak kali hapan mimbul nangka.
137. Ewen mangali petak akan jalan danum.
138. Ela mangali lalau timben.
139. Kali (ruak) tuh awan (kaleka) kali ije helu.
140. Tuh pakarangan hapa mangali rombak.
141. Tuh hapa mangali rombak.
142. Pedak.
143. Jakah-jakaha.
144. Uras mamedak.
145. Ie mamedak human uluh te.
146. Ie mamanting rangan akan sungai.
147. Anak uluh te hapedak wadai apam.
148. Ela mamanting bati intu hetuh.
149. Ie mamedak aku hapan kayu kurik.
150. Lenge ayu-ayun, dia katawan tapedak duit lime puluh bara karakup.
151. Anak tuh apik mamedak.
152. Njakah batu, nyahukan lenge.
153. Baju ije rusak injakah ih akan sungei.
154. Pedak ayu kejau tutu.
155. Siku.
156. Sasiku te baguna hapan manampa pati.
157. Sikue bahaimang buah kayu.
158. Ie manyiku aku hapan siku.
159. Inyiku aku hapan siku.
160. Mate.
161. Matae dia hindai kapehe.
162. Ie mangalati aku harajur.

163. Tanduke banyih tuntang batajim.
164. Ie nampara bajar mananduk.
165. Bua-buah, kareh ikau inanduke.
166. Indue inanduke hapan tanduke ije taheta.
167. Kambing pananduk.
168. Lunju.
169. Ie mamunu bawui himba.
170. Bajang te buah punu apangku.
171. Imunu bajang te jari matei te.
172. Uluh panasai te manasai lunju.
173. Panasai te hapunu.
174. Kueh tameng tuntang lunju ije harun nyahamangku?
175. Bajang te inyasah (ingguang) ulu lewu tuntang imunu hapan lunju.
176. Aku tuh bidan.
177. Uluh te pamalan.
178. Ewen uluh lewu intu hetuh.
179. Meja te bahalap.
180. Humae taheta.
181. Mama tatau.
182. Aku haban.
183. Andiku hanjak.
184. Guru rahas.
185. Ewen kuman.
186. Ikei batiruh.
187. Ie mamisi
188. Ewen ndue.
189. Itah balime.

190. Aku kabuat.
191. Dede malonta lauk.
192. Ewen mampukan taluh hapa.
193. Ikei mentai kapal.
194. Diring lauk.
195. Hatap huma.
196. Tihang kapal.
197. Uluh humung.
198. Pusa habelang.
199. Riwut paham.
200. Bakas tabela.
201. Kurik hai.
202. Gantung hai.
203. Tatau basewut.
204. Bara eka kejau.
205. Akan andi.
206. Intu likut pasah.
207. Aluh tatau.
208. Metuh ie dumah.
209. Amun inyuhu.
210. Awi haban.
211. Sangit tutu.
212. Paham kasangit.
213. Panjang isut.
214. Nahapas kambu.
- 215.
216. Pangka kambu.

217. Ewen te uluh dumah taheta.
218. Bue tuh puji jadi kapala adat.
219. Te lusuk eka parei.
220. Palangkaraya lewu hai intu Kalimantan Tengah.
221. Mina atun mingkes msain panggilis gita taheta.
222. Anak uluh te mandui.
223. Ewen teluh habajau.
224. Sawe-sawe te mandui baya-hayak.
225. Apangku haguét manudi.
226. Bapa Una bakesah.
227. Ewen hakaja sama areph.
228. Ewen Hapukul.
229. Ie je mamili behas te.
230. Ie mamili behas akan anak.
231. Kakare uluh lewu manambang tanuei te.
232. Ewen metuh manampa eka mandui.
233. Aku hindai kuman intu huma.
234. Jukung te kanjeran laju.
235. Umai hindai haguét andau tuh.
236. Anak tabela te handak bara huma.
237. Ie handak haguét manonton halemai kareh.
238. Jadi jandau ewen mentai pandumah.
239. Bapa manakiri baju ije barasih awi atun pantehau bara pambakal.
240. Kakare uluh ije naahuang buli hatabe, palus haguét haya- hayak.
241. Amun ikau badarem. ihup ih tatamba tuh.
242. Ie harajur tangguh aku amun atun en bewei paisek.
243. Amun Rabin mandai kelas pasti jadi imili motor awi bapa.

244. Aku kabuat handak mamili huma te amun aku atun baduit kare te.
245. Ie mansuman riwayat akangku helu bara ie haguet lewu bekeh.
246. Helu bara ie mangatawa pansanan te, ie jadi manukas arep handak haguet bara hetuh.
247. Limbas ikei barami-rami manggau ie tuntang kapehe, ikei harun tau mimit ie buli.
248. Tamiang hatun maku buli huma limbas kakae manduan ie hapan motor.
249. Aku tuntang andiku metuh mancangkul katika bue dumah bara lewu.
250. Metuh bue handak buli, ikei buah sium mije-mije.
251. Sungei tuh lumbah tutu, kalumbah dunia.
252. Anak tuh kapintar kilau palanduk ih.
253. Ie manangis kilau pampatei ih.
254. Ie rahas kilau banteng buah punu.
255. Ie haguet akan huma ije ielai kakae.
256. Uluh tuh kah ije mangaku jalahan indum.
257. Ie maku, ewen mangaku kasala.
258. Ie ise-isek mikh atun uluh je jasene anak.
259. Panasai je busik intuk televisi te tapa are iete uluh Kalteng je melai intu Jakarta aluh atun kea ije dia uluh Kalteng.



6323

PERPUSTAKAAN
POSTAL PEMERINTAH
KEMENTERIAN KEMENTERIAN

URUTAN			
9	2	-	00185